

PENGARUH PERPUTARAN TOTAL AKTIVA, *DEBT TO ASSET RATIO* (DAR) TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) PADA PERUSAHAAN INDUSTRI PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BEI

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



OLEH

Nama : Yessy Ammilia
NPM : 1405160343
Prog. Studi : Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 18 Oktober 2018, pukul 13.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, meninjau, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : YESSY AMELIA
NPM : 1505160345
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH PERPUTARAN TOTAL ASSET DAN DEBT TO ASSET RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PERUSAHAAN INDUSTRY PLASTICS AND PACKING YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Mendapatkan : (18) Lulus Yuditasi dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJI

Dr. H. H. TRIPUTEN, SE., M.Si

SALIMAN N. FARISI, S.Ps., DIM

Pembimbing

ROBI PARLINDUNGAN, SE., DIM

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

H. JANURI, SE, MM, M.Si

ADE GUNAWAN, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : YESSY AMMILIA
N.P.M : 1405160343
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : **PENGARUH PERPUTARAN TOTAL AKTIVA DAN DEBT TO ASSET RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PERUSAHAAN INDUSTRY PLASTICS AND PACKING YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan sidang skripsi.

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

RONI PARLINDUNGAN, SE, MM

Diketahui / Disetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UMSU

JASMAN SYARIFUDDIN, SE, M.Si

H. JANURI, S. E., M.M., M.Si





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : YESSY AMMILIA
N.P.M : 1405160343
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH PERPUTARAN TOTAL AKTIVA DAN DEBT TO ASSET RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PERUSAHAAN INDUSTRY PLASTICS AND PACKING YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
8/10 - 2018	diterima laporan skripsi	✓	
9/10 - 2018	- Revisi format latihan	✓	
	- Revisi format table	✓	
	- Revisi di puzi		
11/10 - 2018	- Revisi Pembahasan	✓	
	- Angka di annual report		
	berbeda dgn data		
	table yg ditampilin	✓	
	- Berit data terbaru		
18/10 - 2018	- Abstrak	✓	
	- Kata pengantar		
	- Sinopsis	✓	
	- Daftar pustaka	✓	
17/10 - 2018	Acc Selesai dibimbing	✓	

Medan, Oktober 2018

Diketahui / Disetujui

Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi

17/10 - 2018

RONI PARLINDUNGAN, SE, MM

JASMAN SRARIFUDDIN, SE, M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : YESSY AMMILIA
NPM : 1405160343
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis / Manajemen
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
 - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
 - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, Oktober 2018
Pembuat Pernyataan



YESSY AMMILIA

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

ABSTRAK

Yessy Ammilia (1405160343) Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to asset ratio* (DAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Industri Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di BEI

Adapun tujuan penelitian ini : Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Perputaran aktiva terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut dengan alat uji regresi sederhana, uji t tetapi dalam praktiknya pengolahan data penelitian ini tidak diolah secara manual, namun menggunakan *software* statistik SPSS

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Perputaran Aktiva* adalah 4,460 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1.998. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} ($4,460 > 1.998$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Perputaran Aktiva* terhadap *Return On Assets*. Nilai t_{hitung} untuk variabel *DAR* adalah 5,233 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1.998. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,233 > 1.998$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *DAR* terhadap *Return On Assets*. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F_{hitung} sebesar 10.685 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F_{tabel} diketahui sebesar 3.15. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,111 > 3.15$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Perputaran Aktiva dan DAR* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* perusahaan *Industry Plastic and Packing* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to asset ratio* (DAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalammua'allaikum Wr.Br

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran ALLAH SWT, yang telah memberikan banyak nikmat dan karunia, Nya yang masih memberikan nikmat kesehatan dan nikmat kesempatan sehingga penulis telah mampu dalam menyelesaikan sekripsi sebagai syarat akhir perkuliahan untuk meraih gelar sarjana Ekonomi di Universtas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Shalawat berangkai salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah kepada umat manusia dan membawa alam jahiliyah menuju alam penuh dengan imu pengetahuan dan sekarang ini dapat kita rasakan bersama.

Masih begitu banyak kekurangan dan keterbatasan yang ada pada penulis di dalam membuat penyelesaian Skripsi ini , namun penulis berusaha semaksimal mungkin dan semampu mungkin untuk menyelesaikan dengan sebaik-baiknya , untuk itu penulis sangat berharap kritik dan saran yang mendidik demi menambah pengetahuan penulis serta dapat memperbaiki kekurangan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini .

Pada kesempatan ini , penulis menyampaikan trimakaih kepada semua yang telah membantu memberi dorongan serta Do'a kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, antara lain yaitu :

1. Kepada yang teristimewa orang tua saya yaitu Ayahanda saya AMRAL PILY serta ibunda saya EMI ZULFITA , tercinta yang telah menyayangi, mendidik dan

memberikan motivasi moral maupun materil kepada penulis dan selalu mendo'akan saya

2. Kepada kakak saya Mira Try Oktavia S.E dan Novi Anggraini S.E dan adik saya Fatimah Zahra dan keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat dan kasih sayng serta Do'anya
3. Kepada Bapak Dr. Aggusani, M.A.P Selaku Rector Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Kepada Bapak H.januri SE, MM, M.SI Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Kepada Bapak Ade Gunawan SE.M.S.I Selaku Wakil Dekan I Faklultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Kepada Bapak Dr_Hasrudy Tanjung SE.M.S.I Selaku Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Kepada Bapak Jasman Syarifuddin SE.M.S.I Selaku Ketua program studi manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Kepada Bapak Jufrizen S.E.M.S.I Selaku Sekretaris Jurusan program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
9. Kepada Bapak Roni Parlindungan SE.MM Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selama ini telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing saya dan memberikan arahan penulis dalam mengerjakan Skripsi in
10. Kepada Staff pengajar Unversitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik dan membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama melaksanakan perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
11. Kepada teman dekat sata Tony Manda Syahputra Sembiring yang telah membantu dalam penulisan Skripsi serta mendidik dan memberikan motivasi moril maupun materil kepada penulis dan selalu menDo'akan saya
12. Kepada teman-teman saya seperjuangan di kelas E.Manajemen pagi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

akhirnya penulis mengharapkan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian, semoga ALLAH SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayahnya kepada kita , dan semoga dapatbermanfaat bagi kita semua

Wasalam mualaikum warah matullahi wabarakatuh

Medan , Oktober 2018

Penulis

Yessy Ammilia

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... v

BAB I PENDAHULUAN..... 1

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Identifikasi Masalah..... 12
- C. Batasan Dan Rumusan Masalah 13
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 14
- E. Manfaat Penelitian 15

BAB II LANDASAN TEORI 16

- A. Uraian Teoritis 16
 - 1. *Return On Asset (ROA)* 16
 - a. Pengertian *Return On Asset (ROA)* 16
 - b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROA 18
 - c. Pengukuran *Return On Assets* 23
 - 2. Perputaran aktiva 24
 - a. Pengertian Perputaran aktiva 24
 - b. Faktor faktor yang Mempengaruhi Perputaran aktiva 27
 - c. Pengukuran Perputaran aktiva 29
 - 3. *Debt To Asset Ratio* 30
 - a. Pengertian *Debt To Asset Ratio* 30
 - b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Debt To Asset Ratio* 37
 - c. Pengukuran *Debt To Asset Ratio* 42
- B. Kerangka Konseptual 48
- C. Hipotesis 55

BAB III METODE PENELITIAN 57

- A. Pendekatan Penelitian 57
- B. Defenisi Operasional 57
- C. Tempat Dan Waktu Penelitian 59

D. Populasi Dan Sampel.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian	70
B. Analisis Data	77
C. Pembahasan.....	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data TATO, NPM, DER, CR dan ROI.....	5
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	28
Tabel III.1	Waktu Penelitian.....	34
Tabel IV.1	Hasil Uji Statistik Deskriptif	44
Tabel IV.2	Kolmogorv Smirnov.....	49
Tabel IV.3	Hasil Uji Multikolinearitas	50
Tabel IV.4	Uji Gejala Autokorelasi.....	50
Tabel IV.5	Regresi Linier Berganda.....	52
Tabel IV.6	Uji t.....	53
Tabel IV.7	Uji F (Anova).....	55
Tabel IV.8	Uji Determinasi.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Berfikir	31
Gambar IV.1	Histogram.....	49
Gambar IV.2	Scater Plot	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan Keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Untuk itu laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena laba secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu.

Pentingnya laba bagi pihak-pihak yang berkepentingan, pertama karena laba dijadikan dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen, kedua laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan, ketiga laba dipandang sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi, keempat laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi dimasa mendatang dan kelima laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen. Informasi profitabilitas mempunyai tujuan utama yaitu memberi informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun pihak eksternal seperti manajemen, pemerintah, kreditur, investor dan karyawan serta tujuan yang lebih khusus lagi adalah penggunaan profitabilitas sebagai alat ukur efektifitas manajemen dalam memprediksi kondisi usaha perusahaan di waktu yang akan

datang dan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan penjualan barang dan jasa. Semakin besar volume penjualan barang dan jasa, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar, ada beberapa pengukuran terhadap laba perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang analis untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volumepenjualan, jumlah aktivadan investasi tertentu dari pemilik perusahaan.

Dengan demikian penjualan berperan aktif dalam hal perolehan laba suatu perusahaan, jika penjualan meningkat maka laba yang diperoleh besar sebaliknya jika penjualan menurun laba yang diperoleh sedikit. Sehingga dalam hal ini besar kecilnya pendapatan dapat diukur dengan tinggi rendahnya penjualan sedangkan untuk aktiva perusahaan jika perusahaan ingin memperoleh laba yang besar maka perusahaan harus dapat menggunakan aktiva secara optimal karena jika tidak, perusahaan akan sulit untuk mencapai laba yang diinginkan, dan apabila perusahaan dapat memperoleh laba maksimal yang tidak diikuti beban atau biaya yang tinggi maka para pemodal akan dengan mudah memberikan suntikan dana untuk mendukung operasional perusahaan guna pencapaian perolehan laba yang terus meningkat secara konsisten. Berikut ini tabel laba bersih pada beberapa perusahaan *Industry Plastics and Packing* periode 2012-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1-1
Laba Bersih
Periode 2012-2017
(dalam rupiah)

Emiten	2012	2013	2014	2015	2016	2017
AKKU	32,496	-8,121	-5,664	-4,683	-8,893	-2,027
AKPI	1,587,636	68,112	94,593	62,233	51,213	31,116
APLI	302,381	-4,821	30,143	24,66	21,923	4,204
BRNA	507,226	20,764	20,26	34,761	47,463	54,496
FPNI	3,120,767	-562,308	350,807	-204,779	-116,107	-159,304
IGAR	317,809	7,348	24,741	32,152	55,322	44,508
SIMA	53,43	-8,973	-10,004	-9,251	-31,953	-5,234
TRST	1,921,660	58,025	143,882	136,727	144,001	61,453
Total	7,843,405	-429,974	648,758	71,82	162,969	29,212
Rata-rata	980,425.625	-53,746.750	81,094.750	8,977.500	20,371.125	3,651.500

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari tabel diatas terdapat beberapa perusahaan dari keseluruhan perusahaan yang terdapat pada tabel di atas mengalami penurunan laba bersih dari delapan perusahaan, lima perusahaan mengalami penurunan dan tiga perusahaan mengalami kenaikan. Kondisi ini (laba menurun) akan mengakibatkan penjualan menurun, ketersediaan biaya yang kurang, dan bahkan investor akan ragu dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Jika hal ini dibiarkan berlarut, maka pada gilirannya akan mempengaruhi kontinuitas operasional dan bisnis perusahaan hingga pada titik tertentu tidak tertutup kemungkinan perusahaan akan mengalami bangkrut. Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur melalui tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama dari perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba bersih yang sebesar-besarnya dan pencapaian laba bersih merupakan faktor yang menentukan.

Laba bersih bisa didapat secara optimal, jika penjualan mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan keseluruhan aktiva, karena setiap perusahaan pasti

mempunyai harta (aktiva) untuk mendukung kegiatan usahanya, dimana aktiva tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu : aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar meliputi aktiva ditambah pos-pos lain yang seharusnya dapat diubah menjadi aktiva dalam waktu satu tahun, termasuk diantaranya aktiva, piutang usaha dan persediaan sedangkan aktiva tetap dibagi menjadi dua golongan yaitu aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud.

Total Aktiva adalah total keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dihasilkan dari aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Dengan jumlah aset yang tinggi maka kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba juga akan optimal.

Berikut ini tabel total aktiva pada beberapa perusahaan *Industry Plastics and Packing* periode 2012-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1-2
Total Aktiva
Periode 2012-2017
(dalam rupiah)

Emiten	2012	2013	2014	2015	2016	2017
AKKU	-4,683	42,858	32,496	28,38	11,767	10,583
AKPI	62,233	1,644,230	1,587,636	1,297,898	1,523,750	1,714,834
APLI	24,66	276,083	302,381	334,951	2,690,595	333,867
BRNA	34,761	432,642	507,226	550,907	643,964	770,384
FPNI	-204,779	3,519,539	3,120,767	2,931,802	3,003,993	3,077,361
IGAR	32,152	305,783	317,809	347,473	355,58	312,343
SIMA	-9,251	66,266	53,43	50,432	47,684	48,804
TRST	136,727	2,158,866	1,921,660	2,029,558	2,132,450	2,188,129
Total	71,82	8,446,267	7,843,405	7,571,401	10,409,783	8,456,305
Rata-rata	8,977.500	1,055,783.375	980,425.625	946,425.125	1,301,222.875	1,057,038.125

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dilihat dari data yang berhubungan dengan total aktiva dapat diketahui bahwa pada periode 2012-2017 total aktiva dari perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang mengalami penurunan dari 8 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, satu perusahaan mengalami penurunan dan tujuh perusahaan mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba. Namun, hal ini tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktiva tidak mampu memberikan kontribusi pada peningkatan laba.

Dalam hal perolehan aktiva perusahaan sudah dapat dikatakan bagus, karena harta yang dimiliki dapat ditingkatkan. Namun harta yang meningkat juga tidak menjamin laba ikut meningkat karena jika perputaran dari harta tersebut meningkat tetapi tidak diikuti dengan peningkatan pada laba maka akan mengakibatkan laba suatu perusahaan menurun, tujuan jangka pendek perusahaan tidak tercapai, aktivitas perusahaan menjadi terganggu dan tujuan jangka panjang tidak dapat terealisasi. Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan menekan serta mengendalikan biaya operasional perusahaan, menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antara perusahaan sejenis, serta perlu adanya kebijaksanaan dari pimpinan perusahaan dalam menetapkan suatu standar profit yang harus dicapai pada periode yang mendatang.

Jika pada perusahaan *Plastics and Packing* jumlah penjualannya mengalami peningkatan maka laba juga akan meningkat dan sebaliknya jika penjualan mengalami penurunan maka laba juga akan menurun.

Berikut ini tabel total penjualan pada beberapa perusahaan *Industry Plastics and Packing* periode 2012-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1-3
Total Penjualan
Periode 2012-2017
(dalam rupiah)

Emiten	2012	2013	2014	2015	2016	2017
AKKU	-5,664	8,07	2,562	2,949	2,568	1,603
AKPI	94,593	1,590,795	1,386,209	1,099,386	1,505,559	1,509,185
APLI	30,143	300,786	284,539	283,739	308,434	343,678
BRNA	20,26	479,934	537,142	568,328	679,335	836,986
FPNI	350,807	3,707,544	4,066,332	3,845,807	4,871,665	5,512,761
IGAR	24,741	469,501	501,127	536,166	512,774	556,446
SIMA	-10,004	20,152	1,715	2,019	3,401	4,32
TRST	143,882	1,810,920	1,571,511	1,745,511	2,025,867	1,949,153
Total	648,758	8,387,702	8,351,137	8,083,905	9,909,603	10,714,132
Rata-rata	81,094.750	1,048,462.750	1,043,892.125	1,010,488.125	1,238,700.375	1,339,266.500

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Tabel di atas menunjukkan kecenderungan variatif (meningkat) pencapaian total penjualan selama periode 2012-2017 dari perusahaan *Industry Plastics and Packing*, dimana terdapat dua perusahaan mengalami penurunan, namun hal tersebut tidak juga dapat memaksimalkan laba perusahaan. Dalam hal ini penjualan perusahaan dapat dikatakan baik apabila sejalan dengan kenaikan laba, namun justru sebaliknya peningkatan penjualan yang baik tapi laba yang diperoleh perusahaan justru menurun. Hal ini dimungkinkan karena pengeluaran biaya yang tidak tidak efisien, sehingga kinerja keuangan untuk menghasilkan laba yang tinggi tidak dapat terwujud. Pada dasarnya penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah.

Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan seharusnya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada karena pertumbuhan (*growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar *growth*, perusahaan seharusnya dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan. Sehingga hubungan antara kinerja perusahaan dan penciptaan nilai bagi pemegang saham dengan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) telah menjadi tujuan dalam investasi. Hubungan ini sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan manajerial berkaitan dengan skema dan portofolio investasi.

Pada perusahaan *Plastics and Packing* aktiva merupakan sumber pendanaan, jika aktiva semakin tinggi berputar maka akan semakin baik.

Pada tabel total hutang untuk beberapa perusahaan *Industry Plastics and Packing* periode 2012-2017 adalah sebagai berikut :

Tabel 1-6
Total hutang
Periode 2012-2017
(dalam rupiah)

Emiten	2012	2013	2014	2015	2016	2017
AKKU	17,628	15,791	12,279	13,549	5,818	6,583
AKPI	578,027	544,712	521,006	280,154	483,167	563,999
APLI	61,29	119,086	81,753	84,93	98,985	97,499
BRNA	187,435	94,296	187,58	221,002	295,22	342,186
FPNI	95,314	1,632,548	1,240,806	1,340,415	1,577,315	1,646,376
IGAR	209,768	59,714	46,731	43,851	55,928	60,747
SIMA	45,178	34,989	31,781	37,626	14,678	9,98
TRST	592,558	714,076	508,853	583,992	588,895	643,33
Total	1,787,198	3,215,212	2,630,789	2,605,519	3,120,006	3,370,700
Rata-rata	223,399.750	401,901.500	328,848.625	325,689.875	390,000.750	421,337.500

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Dari tabel diatas terlihat data yang berhubungan dengan total hutang dapat diketahui bahwa pada periode 2012-2017 total hutang perusahaan *Industry*

Plastics and Packing yang mengalami penurunan sebanyak dua perusahaan dan enam perusahaan mengalami kenaikan, yang diikuti juga dengan peningkatan aktiva lancar. Ini menunjukkan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dapat menggunakan aktiva lancar. Pada kenyataannya aktiva lancar dibandingkan utang lancar perusahaan sama-sama mengalami peningkatan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan total hutang maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi total hutangnya.”

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) secara umum disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau *kedua*, perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukupi) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya. Rasio lancar (*Debt To Asset Ratio*) merupakan indikator sampai sejauh mana klaim dari kreditur jangka pendek yang paling seringdigunakan. Untuk itu *Debt To Asset Ratio* digunakan sebagai variabel untuk menguji pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Dari uraian diatas terlihat demikian pentingnya pengelolaan laba bagi perusahaan sebagai dana yang digunakan selama periode *accounting* yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Selanjutnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul **“Pengaruh Perputaran Total Aktiva dan Debt To Asset Ratio Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Industry Plastics and Packing yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pada periode 2012-2017 laba bersih dari perusahaan *Industry Plastics and Packing* lima perusahaan mengalami penurunan dan tiga perusahaan mengalami kenaikan.
2. Pada periode 2012-2017 total aktiva dari perusahaan *Industry Plastics and Packing* satu perusahaan mengalami penurunan dan tujuh perusahaan mengalami kenaikan.
3. Pada periode 2012-2017 total penjualan dari perusahaan *Industry Plastics and Packing* dua perusahaan mengalami penurunan dan enam perusahaan mengalami kenaikan.
4. Pada periode 2012-2017 total hutang dari perusahaan *Industry Plastics and Packing* dua perusahaan mengalami penurunan dan enam perusahaan mengalami kenaikan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti memfokuskan profitabilitas hanya pada *Return On Asset (ROA)*. Alasan dilakukannya batasan terhadap penelitian ini karena *Return On Asset (ROA)*. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang tertanam di dalamnya.

Sedangkan faktor rasio keuangan yang mempengaruhi adalah perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio*. Periode pengamatan yang digunakan adalah dari tahun 2012-2017.

2. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Apakah ada pengaruh Perputaran aktiva terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b) Apakah ada pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c) Apakah ada pengaruh Perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Perputaran aktiva terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- b) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- a) Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh *Sales Growth*, Perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.
- b) Manfaat praktis; penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi Perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu pihak perusahaan dalam mengambil

keputusan, serta pihak-pihak lain yang membutuhkan analisis atas kinerja keuangan perusahaan tersebut. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. *Return On Asset (ROA)*

a. Pengertian *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Menurut Kasmir (2012, hal 201) “*Return On Investment (ROI)* atau *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.”

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva. Analisis *Return On Asset (ROA)* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi, mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba.

Selanjutnya menurut Syamsudin (2009,hal.65) menyebutkan bahwa: “*Return On Asset* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan”.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal, disamping hal-hal yang lainnya, dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan perusahaan, pemilik ataupun karyawan serta meningkatkan mutu produksi dan menjalankan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Lebih lanjut menurut Riyanto (2008, hal 35) menjelaskan, “Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan dinyatakan dengan prosentase”.

Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Menurut Brigham dan Houston (2006, hal.90), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak.

Return On Asset (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Menurut Horne dan Wachowicz (2006, hal.235), “ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROA

Return On Asses (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi

Return On Asset (ROA), tergantung pada sejumlah faktor, dalam kemampuan manajerial yang ada dalam perusahaan.

Menurut Munawir (2007, hal 89) "ROA dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan penjualan, yaitu : margin laba dan perputaran aktiva. Hal ini disebabkan karna penjualan penting bagi laba, margin laba mengukur keuntungan perusahaan terhadap penjualan, perputaran aktiva mengukur efektifitas perusahaan untuk menghasilkan penjualan."

Dari faktor-faktor yang telah disebutkan diatas, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2008, hal.89), "Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas *Return On Asset* (ROA) antara lain, adalah :

1. Margin laba bersih
2. Perputaran total aktiva
3. Laba bersih
4. Penjualan
5. Total aktiva
6. Aktiva tetap
7. Aktiva lancar
8. Total biaya."

Aktiva lancar atau yang sering disebut dengan modal kerja terdiri atas aktiva, surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Sedangkan biaya-biaya terdiri atas harga pokok penjualan, biaya operasi, biaya bunga dan pajak penghasilan.

Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2008, hal.89), “Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi.”

Return On Assets (ROA) dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi

Return On Assets (ROA) dipengaruhi oleh banyak factor. Menurut Simorangkir (2007, hal.78) aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar dapat memaksimalkan *Return On Assets* (ROA) adalah *balance sheet management*, *operating management*, dan *financial management*. Ketiga aspek tersebut mengarah pada efisiensi alokasi penggunaan modal dalam bentuk aktiva serta menekan *cost money*.

Analisis *Return On assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Menurut Van Horne (2006, hal.200) Alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan adalah rasio keuangan. Jika digabungkan, dan dengan berjalannya waktu, data ini menawarkan pandangan yang sangat berharga mengenai kesehatan perusahaan, kondisi keuangan dan profitabilitasnya.

Dengan demikian *Return On Assets* juga dipengaruhi faktor-faktor perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* termasuk rasio likuiditas, manajemen aktiva, *debts ratio* termasuk manajemen hutang. Begitu juga *return on assets* termasuk rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan.

Untuk memperoleh laba dalam pengembalian atas aset yang ada pada perusahaan, perusahaan harus memperhatikan kegunaan dan kelemahan dalam *return on asset* agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang di peroleh selama periode berlangsung.

Menurut Munawir (2007, hal 91-93), kegunaannya yaitu :”

- 1) Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri.
- 3) Analisa *Return On Assets* (ROA)-pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian.
- 4) Analisa *Return On Assets* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
- 5) *Return On Assets* (ROA) selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Sedangkan kelemahan yaitu :

- 1) Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

- 2) Dari tehnik analisa adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).
- 3) Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih.”

Peranan *Return On Asset* dalam meningkatkan laba Rasio *Return On Asset* digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset

Wild, Subramanyam, dan Halsey (2007, hal.65) Kelebihan *Return on Assets* diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Return On Assets* (ROA) mudah dihitung dan dipahami.
- 2) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif
- 3) terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- 4) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba
- 5) yang maksimal.
- 6) Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan
- 7) assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- 8) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- 9) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan
- 10) manajemen.

Setiap perusahaan harus dapat mengelola aktivitya secara efektif agar aktiva yang dimiliki tersebut dapat memberikan hasil yang optimal karena *Return On Asset* merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang.

Disamping itu, manfaat *Return On Asset* (ROA) menurut Halim dan Supomo (2008) adalah :

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.

2. *Return On Assets* (ROA) dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. *Return On Assets* (ROA) akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan *Return On Assets* (ROA) tersebut.
3. Analisa *Return On Assets* (ROA) dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Peningkatan kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan akan dicapai jika terjadi peningkatan dalam Laba Bersih dan Total Aktiva.

Sedangkan kelemahan *Return On Asset* (ROA) menurut Halim dan Supomo (2008) adalah:

1. *Return On Assets* (ROA) lebih menitikberatkan pada maksimasi pada rasio laba dibandingkan jumlah absolut laba.
2. Manajer divisi enggan menambah investasi yang menghasilkan *Return On Assets* (ROA) rendah dalam jangka panjang.
3. Manajer divisi mungkin mengambil investasi yang menguntungkan divisinya dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang bertentangan dengan keputusan perusahaan.
4. Kurang mendorong divisi untuk menambah investasi, jika *Return On Assets* (ROA) yang diharapkan untuk divisi itu terlalu tinggi.”

Menurut Darsono (2008, hal.56) *Return on asset* disebut juga *earning power* menurut system Du pont. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik

atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan

c. Pengukuran *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Assets* (ROA) atau yang sering disebut *Return On Investment* (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Secara sistematis *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2012, hal 202) *Return On Asset* (ROA)/*Return On Investment* (ROI) dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Menurut Home dan Wachowicz (2009, hal.215),“Laba Bersih dan Total Aktiva mempengaruhi peningkatan dan penurunan dari *Return On Asset* (ROA).

Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai laba bersih dan total aktiva menurun maka akan mendapatkan laba yang kecil pula dan sebaliknya jika laba bersih dan total aktiva mengalami kenaikan maka untuk mendapatkan laba yang tinggi mempunyai peluang yang besar.

Menurut Kieso,et.al.(2008,hal.780) mengatakan “*Return On Asset* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Sebaliknya jika *Return On Asset* (ROA) negative menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian.”Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Asset* (ROA) yang tinggi (positif) maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

2. Perputaran aktiva

a. Pengertian Aktiva (*Cash*)

Aktiva atau *Cash* merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

Menurut Harahap (2005, hal.258). “Aktiva adalah uang dan surat berharga lainnya yang sangat lancar yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar memenuhi syarat”. Tetapi perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya aktiva yang berlebihan, berarti tingkat perputaran aktiva tersebut rendah dan mencerminkan kelebihan investasi dalam aktiva.

Perputaran aktiva yang tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki siklus aktiva yang cepat. Meskipun bisa berarti bahwa perusahaan efisien dalam penggunaan aktiva (mis. dapat mengisi dengan cepat dan menggunakan aktiva untuk keperluan yang lebih baik)

Ruchiyat Kosasi (2001, hal.20) menyatakan bahwa aktiva adalah uang tunai yang ada dan sesuatu yang disamakan dengan uang dapat dipergunakan.

Perusahaan kekurangan aktiva dan mungkin perlu pembiayaan jangka pendek di masa depan. Perusahaan yang sering menjual secara kredit akan memiliki rasio perputaran aktiva tinggi, yang perlu dipelajari lebih mendalam

Selanjutnya pengertian aktiva menurut Munandar (2002, hal.21) adalah semua mata uang kertas dan logam baik mata uang dalam negeri maupun mata uang luar negeri, serta semua surat-surat yang mempunyai sifat-sifat seperti uang, yaitu sifat yang dapat segera digunakan untuk melakukan transaksi atau pembayaran-pembayaran yang setiap saat dikehendakinya

Aktiva diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap, sehingga aktiva harus dikelola dengan tepat, yang salah satunya dengan memperhatikan tingkat perputaran aktiva. Tingkat perputaran aktiva yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aktiva, sehingga perusahaan bisa memaksimalkan laba. Dan sebaliknya, tingkat perputaran aktiva yang rendah menyebabkan perusahaan kurang bisa memaksimalkan laba

Menurut Munawir (2007, hal.14) "Aktiva adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan." Termasuk dalam pengertian aktiva adalah cheque yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan.

Salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.

Menurut Baridwan (2010, hal.86) "Yang termasuk dalam aktiva dalam pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang dan dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya juga simpanan dalam bentuk atau tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu".

Sumber penerimaan aktiva dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan aktiva
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk aktiva.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (wesel) maupun utang jangka panjang (utang, obligasi, utang hipotik, atau hutang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan aktiva.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain aktiva yang diimbangi dengan penerimaan aktiva pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga karena adanya penjualan dan sebagainya.

5. Adanya penerimaan aktiva karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Adapun penggunaan atau pengeluaran aktiva dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian aktiva perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran aktiva untuk pembayaran deviden, pembayaran pajak, denda-denda dan sebagainya.

Dalam neraca dicantumkan urutan pertama dalam kelompok aktiva lancar, serta merupakan aktiva yang paling sering berubah karena hampir pada setiap transaksi dengan pihak luarselalu mempengaruhi aktiva. Aktiva merupakan sumber dana yang siap digunakan setiap saat oleh perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, misalnya membayar upah pegawai dan sebagainya. Menurut Husnan (2005, hal.182) menyebutkan

bahwa “Aktiva merupakan bentuk aktiva paling likuid yang biasa digunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva merupakan unsur modal kerja yang paling likuid, yang dipergunakan untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Jadi, aktiva peranannya sangat penting bagi suatu perusahaan.

Dalam perusahaan, aktiva dapat dilihat sebagai suatu aliran. Dari segi perputarannya, pola aktiva meliputi aliran aktiva masuk (*cash inflow*) dan aktiva keluar (*cash outflow*). Dalam setiap entitas usaha, aktiva merupakan komponen utama aktiva lancar. Aktiva digunakan untuk membiayai pembelanjaan secara kontinu maupun insidental serta investasi pada aktiva tetap. Aliran aktiva masuk dan aliran aktiva keluar akan mempengaruhi besar kecilnya aktiva yang tersedia pada suatu entitas tersebut. Apabila aliran aktiva masuk lebih besar dari pada aktiva keluar maka aktiva yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar (*Over investment* dalam aktiva). Besarnya aktiva ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan.

Meskipun demikian, perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besarnya aktiva berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun. Demikian pula sebaliknya apabila aliran aktiva masuk lebih kecil dari pada aliran aktiva keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka aktiva yang tersedia dalam perusahaan akan menjadi kecil atau terjadi *under investment* pada aktiva. Tindakan demikian ini akan

menempatkan perusahaan dalam kondisi *illikuid* apabila sewaktu-waktu terjadi tagihan utang.

Aliran aktiva masuk dan aliran aktiva keluar akan mempengaruhi besar kecilnya aktiva yang tersedia pada suatu entitas tersebut. Menurut Husnan (2005, hal.111), ” Aktiva merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Karena sifat likuidnya tersebut, aktiva memberikan keuntungan yang paling rendah. Karena itu masalah utama bagi manajemen aktiva adalah menyediakan aktiva yang memadai, tidak terlalu banyak (agar keuntungan tidak berkurang terlalu besar) tetapi tidak sedikit (sehingga akan mengganggu likuiditas perusahaan).

Menurut Soemarso S.R (2002, hal. 296) “yang dimaksud dengan aktiva adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya. Termasuk sebagai aktiva adalah rekening giro di bank dan uang aktiva yang ada di perusahaan”.

Aktiva dapat menjadi alat untuk pelunasan kewajiban, aktiva yang perputarannya tinggi akan semakin baik. Menurut Herry (2008, hal. 168) Aktiva yang ada dalam perusahaan dapat meliputi dana aktiva kecil (*petty cash*). Dan dana pertukaran (*change funds*), dalam dana lain yang digunakan dan tidak segera dibelanjakan secara teratur, serta pos-pos seperti cek pribadi, cek perjalanan, cek aktivair, wesel bank dan pos wesel.

Warren Reeve Fess (2006, hal. 362) Dalam penyusunan prosedur penerimaan aktiva, perlu dipertimbangkan pentingnya frekuensi masing-masing transaksi. Sesudah itu baru merencanakan organisasi dan metode pengelolaan fisik serta membuat catatan untuk pengelolaan dan pengendalian.

Apabila aliran aktiva masuk lebih besar dari pada aktiva keluar maka aktiva yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar (*Overinvestment* dalam aktiva). Besarnya aktiva ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besarnya aktiva berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun. Demikian pula sebaliknya apabila aliran aktiva masuk lebih kecil dari pada aliran aktiva keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka aktiva yang tersedia dalam perusahaan akan menjadi kecil atau terjadi *under investment* pada aktiva. Tindakan demikian ini akan menempatkan perusahaan dalam kondisi *illikuid* apabila sewaktu-waktu terjadi tagihan utang.

Strategi dasar yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola aktivanya menurut Syamsuddin (2009, hal.234) adalah sebagai berikut : “

1. Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada perusahaan tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai yang menguntungkan bagi perusahaan.
2. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah resiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya.
3. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktiva sangat berperan penting dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu aktiva harus direncanakan dan diawasi dengan baik, mulai dari

penerimaan aktiva atau sumber-sumbernya maupun penggunaan aktiva atau pengeluarannya. Penerimaan dan pengeluaran aktiva suatu perusahaan ada yang bersifat rutin atau terus menerus dan ada pula yang bersifat insidental. Jika perputaran aktiva perusahaan sering mengalami penyimpangan maka perusahaan harus berusaha untuk selalu menjaga persediaan aktiva minimal.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Aktiva

Aktiva merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Aktiva menjadi begitu penting karena perorangan, perusahaan bahkan pemerintahan harus mempertahankan likuiditas.

Menurut Riyanto (2008, hal.91-92) “Faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan aktiva bisa melalui penerimaan dan pengeluaran aktiva. Sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran aktiva adalah sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya/penurunan neto aktiva lancar selain aktiva
- 2) Berkurangnya atau penurunan aktiva tidak lancar
- 3) Bertambahnya (kenaikan neto) setiap jenis hutang
- 4) Hasil penjualan atau pengeluaran saham prioritas atau saham biasa
- 5) Keuntungan dari operasi perusahaan

Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan aktiva, sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya/penurunan neto aktiva lancar selain aktiva

Berkurangnya aktiva lancar selain aktiva (surat-surat berharga, piutang, persediaan) berarti bertambahnya aktiva. Berkurangnya surat-surat berharga (efek-efek) berarti bahwa efek tersebut dijual dan hasilnya merupakan sumber aktiva. Berkurangnya piutang berarti piutang itu telah dibayar dan penerimaan piutang merupakan sumber aktiva bagi perusahaan yang bersangkutan.

2) Berkurangnya atau penurunan aktiva tidak lancar

Berkurangnya aktiva tidak lancar (investasi jangka panjang, aktiva tetap) merupakan sumber aktiva bagi perusahaan yang bersangkutan. Berkurangnya aktiva tidak lancar (aktiva tetap bruto) berarti bahwa sebagian aktiva tidak lancar itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber aktiva. Berkurangnya aktiva tetap neto juga merupakan sumber aktiva, karena berkurangnya aktiva tetap neto berarti adanya penyusutan, dan penyusutan ini merupakan sumber aktiva.

3) Bertambahnya (kenaikan neto) setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, merupakan sumber aktiva. Bertambahnya hutang atau pinjaman dari pihak luar perusahaan atau kreditur berarti adanya tambahan dana yang diterima oleh perusahaan yang bersangkutan.

4) Hasil penjualan atau pengeluaran saham prioritas atau saham biasa

Adanya pengeluaran atau penjualan saham prioritas atau saham biasa (baru) akan menambah dana dari perusahaan yang bersangkutan.

5) Keuntungan dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan memperoleh keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dana bagi perusahaan yang bersangkutan.

Aktiva merupakan uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Jumlah saldo aktiva yang ada dalam perusahaan akan meningkat apabila aliran masuknya yang berasal dari penjualan tunai dan piutang yang terkumpul lebih besar daripada aliran aktiva keluar untuk bahan mentah, tenaga kerja, biaya lain dan pajak.

Menurut Jumingan (2009, hal. 97): “Sumber Penerimaan aktiva dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

- 1) Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan aktiva.
- 2) Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk aktiva.
- 3) Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek maupun utang jangka panjang, serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan aktiva.
- 4) Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain aktiva, yang diimbangi dengan penerimaan aktiva pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga karena adanya penjualan.
- 5) Adanya penerimaan aktiva karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode – periode sebelumnya.”

Dengan demikian semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya tetapi tingkat perputaran aktiva perusahaan tersebut rendah.

Menurut Munawir (2004, hal.117) faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran aktiva adalah :

- 1) Tipe perusahaan
Salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi”. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.
- 2) Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang
Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang maka makin kecil pula perputaran aktiva yang dihasilkan.

Perputaran aktiva yang rendah menunjukkan aktiva tidak produktif, akan tetapi jika perputaran aktiva terlalu tinggi dapat menyebabkan kekurangan aktiva dan mengganggu likuiditas.

Menurut Wassi (2003, hal. 73) faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran aktiva adalah :

- 1) Likuiditas yang cukup
Tujuan yang paling penting dalam mengelola perputaran aktiva adalah untuk mencapai likuiditas sedemikian rupa sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari.
- 2) Nilai perusahaan
- 3) Resiko

Perputaran aktiva merupakan kemampuan aktiva dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva berarti semakin efisien tingkat penggunaan aktivanya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan.

Menurut Indriyo dan Basri (2005, hal .61): “Aktiva dapat diartikan sebagai nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat

diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi likuiditasnya”.

Dengan demikian aktiva merupakan alat pelunasan hutang jangka pendek pada perusahaan karenan sifatnya yang dapat diuangkan secara kontan yang ada didalam perusahaan tersebut. Menurut Martono dan Harjito (2003, hal.80), perputaran aktiva merupakan berputarnya aktiva menjadi aktiva kembali.

Dengan perputaran aktiva yang tinggi dan manjeadi aktiva kembali untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek perusahaan. Syamsuddin (2008, hal.75) menyatakan bahwa perputaran aktiva adalah berputarnya aktiva menjadi aktiva kembali dalam jangka waktu satu tahun. Pendapat dari Sutrisno (2009, hal.106) yang menyatakan bahwa perputaran aktiva merupakan sejumlah aktiva yang berputar dalam periode satu tahun.

Tingkat perputaran aktiva menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi aktiva melalui penjualan makin tinggi tingkat perputaran aktiva, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan perputaran aktiva adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam aktiva dan bank dalam satu periode akuntansi.

Menurut Riyanto (2008, hal. 95-97): “Adapun persediaan bersih aktiva dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Perimbangan antara aktiva masuk dengan aktiva keluar.
2. Penyimpangan terhadap aliran aktiva yang diperkirakan.
3. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank.”

Perputaran aktiva diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah aktivarata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran aktiva menunjukkan kecepatan kembalinya

modal kerja yang tertanam pada aktiva atau setara aktiva menjadi aktiva kembali melalui penjualan atau pendapatan.

Menurut Riyanto (2008, hal. 95): “Perputaran aktiva adalah perbandingan antara *Sales* dengan jumlah aktiva rata-rata”. Tingkat perputaran aktiva merupakan ukuran efisiensi penggunaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran aktiva menggambarkan kecepatan arus aktiva kembalinya aktiva yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Aktiva diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap.

Dalam mengukur tingkat perputaran aktiva, sumber masuknya aktiva yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, sumber aktiva dalam penelitian ini adalah berasal dari aktivitas penjualan. Makin tinggi tingkat perputaran aktiva berarti makin cepat kembalinya aktiva masuk pada perusahaan. Dengan demikian aktiva akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

c. Pengukuran perputaran aktiva

Perputaran aktiva yang maksimal mengindaktivaikan kebutuhan akan aktiva yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan.

Menurut Lukman Syamsuddin (2009, hal.236):“Semakin besar perputaran aktiva, semakin sedikit jumlah aktiva yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian perputaran aktiva haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.”

Dengan adanya perputaran aktiva yang maksimal, kebutuhan akan aktiva dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah aktiva ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Sutrisno (2008, hal.48): "Perputaran aktiva diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Apabila semakin cepat perputaran aktiva maka akan dapat menimbulkan keuntungan yang maksimal. Hal itu dapat disebabkan karena aktiva yang berputar dengan cepat dalam satu periode dan akan mengakibatkan tingkat penjualan yang tinggi maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

3. Struktur Modal (DAR)

a. Pengertian Struktur Modal (DAR)

Perusahaan memiliki berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana. Kebutuhan dana yang berasal dari kredit merupakan utang bagi perusahaan dan dana yang diperoleh dari para pemilik merupakan modal sendiri.

Menurut Ridwan (2004, hal 239) menyatakan bahwa:

“Struktur modal merupakan keputusan keuangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko, hasil/pengembalian dan nilai. Keputusan keuangan yang efektif dapat merendahkan biaya modal,

menghasilkan *NBS* yang lebih tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan”.

Proposi antara bauran dari penggunaan modal sendiri dan utang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut dengan struktur modal perusahaan. Menurut Dermawan (2008, hal 179), “Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa”.

Dasar struktur modal adalah berkaitan dengan sumber dana perusahaan, baik itu sumber internal maupun sumber eksternal. Menurut Sjahrial (2007, hal. 213) struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa.

Struktur modal merupakan masalah yang sangat penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan karena harus memaksimalkan profit bagi kepentingan modal sendiri dan keuntungan yang diperoleh harus lebih besar dari pada biaya modal sebagai akibat dari penggunaan struktur modal tertentu.

Menurut Riyanto (2009, hal.22) struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pengertian diatas mengandung arti bahwa konsep struktur modal merupakan suatu konsep yang membicarakan komposisi bagaimana suatu perusahaan dikenal baik dengan modal sendiri maupun dengan modal pinjaman. Sedangkan menurut Sutrisno (2006, hal.289) struktur modal adalah merupakan perimbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri.

Jadi kesimpulannya, struktur modal adalah penggunaan modal pinjaman yang bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik. Dimana struktur modal merupakan keputusan keuangan yang kompleks dan seorang manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan resiko, hasil/pengembalian dan nilai. Semakin besar hutang untuk mendanai asset, maka semakin besar *financial leveragenya* karena menunjukkan adanya beban tetap yang berasal dari *fixed cost financing* berupa pembayaran bunga dari hutang dalam menghasilkan laba perusahaan.

Modal menunjukkan dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliputi semua bagian di sisi kanan neraca perusahaan kecuali hutang lancar. Modal terdiri dari modal pinjaman dan modal sendiri (ekuitas).

Menurut Ridwan (2004, hal 240), jenis- jenis modal yaitu:

- 1) Modal pinjaman,
- 2) Modal sendiri/ekuitas.

Jenis-jenis modal diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Modal pinjaman, termasuk semua pinjaman jangka panjang yang diperoleh perusahaan. Pemberi dana umumnya meminta pengembalian yang relatif lebih rendah, karena mereka memperoleh resiko yang paling kecil atas segala jenis modal jangka panjang, sebab:
 - a) modal pinjaman mempunyai prioritas lebih dahulu bila terjadi tuntutan atas pendapatan/aktiva yang tersedia untuk pembayaran.
 - b) modal pinjaman mempunyai kekuatan hukum atas pembayaran dibandingkan dengan pemegang saham preferen atau saham biasa.

c) bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak, maka biaya modal pinjaman yang sebenarnya secara substansial menjadi lebih rendah.

2) Modal sendiri/ekuitas, merupakan dana jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan (pemegang saham). Tidak seperti modal pinjaman yang harus dibayar pada tanggal tertentu di masa yang akan datang, modal sendiri diharapkan tetap dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Ada 2 sumber dasar dari modal sendiri yaitu:

a) saham preferen

b) saham biasa yang terdiri dari saham biasa dan laba ditahan.

Saham biasa merupakan bentuk modal sendiri yang paling mahal diikuti dengan laba ditahan dan saham preferen.

Menurut Sutrisno (2006, hal.289) Modal dapat digolongkan berdasarkan sumbernya, bentuknya, berdasarkan pemilikan, serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibagi menjadi dua: modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan. Sementara itu, modal asing adalah modal yang bersumber dari luar perusahaan. Misalnya modal yang berupa pinjaman bank. Berdasarkan bentuknya, modal dibagi menjadi modal konkret dan modal abstrak.

Menurut Riyanto (2005, hal.22) Modal konkret adalah modal yang dapat dilihat secara nyata dalam proses produksi. Misalnya mesin, gedung, mobil, dan peralatan. Sedangkan yang dimaksud dengan modal abstrak adalah modal yang tidak memiliki bentuk nyata, tetapi mempunyai nilai bagi perusahaan. Misalnya

hak paten, nama baik, dan hak merek. Berdasarkan pemilikannya, modal dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat.

Menurut Dermawan (2008, hal 179) Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemiliknya. Contohnya adalah rumah pribadi yang disewakan atau bunga tabungan di bank. Sedangkan yang dimaksud dengan modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi. Contohnya adalah rumah sakit umum milik pemerintah, jalan, jembatan, atau pelabuhan.

Menurut Ridwan (2004, hal 239) modal dibagi berdasarkan sifatnya: modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah jenis modal yang dapat digunakan secara berulang-ulang. Misalnya mesin-mesin dan bangunan pabrik. Sementara itu, yang dimaksud dengan modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Misalnya, bahan-bahan baku

Struktur modal yang optimal merupakan keputusan keuangan yang penting karena mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan. Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya.

Menurut Ridwan (2004, hal 242), “Struktur modal juga mempunyai manfaat terbesar dari suatu pembiayaan dengan pinjaman yaitu melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah yang mengizinkan bahwa bunga atas pinjaman dapat dikurangi dalam menghitung pendapatan kena pajak”.

Kegunaan penggunaan utang adalah bunga yang muncul karena adanya utang tidak dikenai pajak dan kreditur mendapat pengembalian yang tetap sehingga pemegang saham tidak perlu mengambil bagian laba ketika ketika perusahaan dalam kondisi prima. Sedangkan kelemahan penggunaan utang adalah ketika rasio utang meningkat maka resiko perusahaan akan meningkat dan suku bunga juga akan naik.

Menurut Riyanto (2005, hal.25) adapun manfaat dari struktur modal adalah:

- 1) Meminimalkan Kenaikan Biaya Tetap dengan cara pertumbuhan pegawai negatif dan rasionalisasi pegawai.
- 2) Mengurangi Biaya Tetap tunai dengan cara pengaturan struktur modal melalui penggunaan fasilitas kredit jangka panjang untuk memenuhi modal kerja dan penggunaan fasilitas kredit lunak UKM sehingga beban bunga lebih rendah.
- 3) Efisiensi biaya variabel dilakukan ditingkat proses produksi dengan cara pengaturan penggunaan lini mesin pemotongan sesuai jumlah sapi . Biaya variabel juga dapat dihemat dengan strategi kemitraan usaha baik ditingkat on farm (penyediaan bahan baku), maupun pemasaran produk sehingga biaya operasional ditanggung bersama

Menurut Dermawan (2008, hal 179) manfaat mendasar dari struktur modal adalah

- 1) Semua aktiva berwujud dimiliki oleh perusahaan.
- 2) Pasar modal sempurna (tidak ada pajak, tidak ada biaya transaksi dan tidak ada biaya kebangkrutan.
- 3) Perusahaan hanya dapat menerbitkan dua macam sekuritas yakni ekuitas yang beresiko dan hutang bebas (tanpa) resiko.
- 4) Individu atau perusahaan dapat meminjam atau meminjamkan uang dengan tingkat suku bunga bebas resiko.
- 5) Para investor mempunyai ekspektasi yang sama (homogen) terhadap keuntungan perusahaan dimasa mendatang.
- 6) Semua perusahaan tidak mengalami pertumbuhan (arus kas diasumsikan konstan dan perpetual dan semua laba dibagikan dalam bentuk deviden).
- 7) Semua perusahaan dapat dikelompokkan dalam satu kelompok kembalikan dan kembalikan saham dari semua perusahaan dalam kelompok tersebut adalah proporsional.

Selain itu bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga laba operasi tidak mencukupi untuk menutupi beban bunga maka pemegang sahamnya harus menutupi kekurangan itu, jika tidak sanggup mengakibatkan perusahaan bangkrut. Biaya dari pinjaman dihasilkan dari:

- a) Peningkatan kemungkinan kebangkrutan yang disebabkan oleh kewajiban hutang.
- b) Biaya agen dan pengendalian tindakan perusahaan.
- c) Biaya yang berkaitan dengan manajer yang mempunyai informasi lebih banyak tentang prospek perusahaan daripada investor.

Hal ini berarti, struktur modal bermanfaat untuk pinjaman melalui pengurangan pajak yang diperoleh dari pemerintah. Sehingga akan memudahkan suatu perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari perusahaan lain.

b. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Struktur modal

Dalam menentukan struktur modal yang optimal, perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2011, hal 188-190) mengatakan bahwa struktur modal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Stabilitas penjualan
- 2) Struktur aset
- 3) Leverage operasi
- 4) Tingkat pertumbuhan
- 5) Profitabilitas
- 6) Pajak
- 7) Kendali
- 8) Sikap Manajemen
- 9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat
- 10) Kondisi pasar
- 11) Kondisi internal perusahaan
- 12) Fleksibilitas keuangan

Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Stabilitas penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2) Struktur aset

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Aset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk aset dengan tujuan khusus. Jadi, perusahaan real estate biasanya memiliki leverage yang tinggi sementara pada perusahaan yang terlibat dalam bidang penelitian teknologi, hal seperti ini tidak berlaku.

3) Leverage operasi

Jika hal lain dianggap sama, perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki resiko usaha yang lebih rendah.

4) Tingkat pertumbuhan

Jika hal yang lain di anggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal

eksternal. Selain itu, biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri daripada utang. Namun, pada waktu yang bersamaan, perusahaan tersebut sering kali menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi, cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan utang.

5) Profitabilitas

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah relatif sedikit. Meskipun tidak ada pembenaran teoritis atas fakta ini, salah satu penjelasan praktisnya adalah perusahaan yang sangat menguntungkan, seperti misalnya Intel, Microsoft, dan Coca-Cola tidak membutuhkan pendanaan utang terlalu banyak. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

6) Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

7) Kendali

Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini memiliki kendala hak suara (lebih dari 50 persen saham) tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin

akan memilih utang sebagai pendanaan baru. Di lain pihak, manajemen mungkin memutuskan untuk menggunakan ekuitas jika situasi keuangan perusahaan begitu lemah sehingga penggunaan utang mungkin dapat membuat perusahaan menghadapi resiko gagal bayar, karena jika perusahaan gagal bayar, manajer kemungkinan akan kehilangan pekerjaannya. Akan tetapi, jika utang yang digunakan terlalu sedikit, manajemen menghadapi resiko pengambilalihan. Jadi, pertimbangkan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari situasi ke situasi yang lain. Apapun kondisinya, jika manajemen merasa tidak aman, maka manajemen akan mempertimbangkan situasi kendali.

8) Sikap manajemen

Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa struktur modal akan mengarah pada harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan struktur yang lain. Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang struktur modal yang tepat. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan di dalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mereka untuk mendapat laba yang lebih tinggi.

9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat

Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas faktor leverage yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga

pemeringkat sering kali akan mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan sering kali membahas struktur modalnya dengan pihak pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat serta sangat memperhatikan saran mereka. Misalnya, salah satu perusahaan listrik baru-baru ini diperingatkan oleh Moody's dan Standard & Poor bahwa obligasi perusahaan tersebut akan diturunkan peringkatnya jika perusahaan menerbitkan obligasi lagi. Hal ini mempengaruhi keputusan yang diambil, dan perusahaan lalu mendanai ekspansinya menggunakan ekuitas biasa.

10) Kondisi pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal perusahaan. Misalnya, selama akan terjadi kebijakan uang ketat, pasar obligasi sampah menjadi sepi, dan sama sekali tidak ada pasar pada tingkat bunga yang "wajar" untuk pinjaman jangka panjang baru dengan peringkat dibawah BBB. Jadi, perusahaan berperingkat rendah yang membutuhkan modal terpaksa pergi ke pasar saham atau pasar utang jangka pendek, tanpa melihat sasaran struktur modalnya. Namun, ketika kondisi melonggar, perusahaan-perusahaan ini menjual obligasi jangka panjang untuk mengembalikan struktur modalnya kembali pada pasar sasaran.

11) Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal suatu perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya. Misalnya, suatu perusahaan baru saja berhasil menyelesaikan suatu program litbang, dan perusahaan meramalkan laba

yang lebih tinggi dalam jangka waktu yang tidak lama lagi. Namun, laba yang baru ini belum diantisipasi oleh investor, sehingga tidak tercermin dalam harga sahamnya. Perusahaan tersebut tidak akan menebitkan saham perusahaan lebih memilih melakukan pendanaan dengan utang samapai laba yang lebih tinggi terwujud dan tercermin pada harga saham. Selanjutnya, perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa, menggunakan hasilnya untuk melunasi utang, dan kembali kepada sasaran struktur modalnya. Hal ini telah dibahas sebelumnya sehubungan dengan informasi asimetris dan sinyal.

12) Fleksibilitas keuangan

Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan dalam mendukung operasi.

Suatu perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti akan memiliki aliran kas yang relatif stabil pula. Dengan begitu maka perusahaan dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Menurut Sjahrial (2007, hal. 236) ,terlepas dari pendekatan mana yang akan diambil untuk menentukan struktur modal yang optimal, para manajer keuangan perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting sebagai berikut:

- 1) Tingkat penjualan
- 2) Struktur aktiva
- 3) Tingkat pertumbuhan penjualan
- 4) Kemampuan menghasilkan laba
- 5) Variabilitas laba dan perlindungan pajak
- 6) Skala perusahaan
- 7) Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Faktor-faktor diatas sangat perlu bagi manajer dalam mempertimbangkan struktur modal yang optimal. Begitu juga dengan struktur aktiva perusahaan.

Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aktiva tetap juga dapat digunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

Menurut Riyanto (2008, hal. 297), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah:

- 1) Tingkat bunga
- 2) Stabilitas dari *earning-earning*
- 3) Susunan aktiva
- 4) Kadar risiko dari aktiva
- 5) Besarnya jumlah modal yang diperlukan
- 6) Keadaan pasar modal
- 7) Sifat manajemen
- 8) Besarnya suatu perusahaan

Menurut Munawir (2007, hal.75) Empat faktor utama yang memengaruhi keputusan struktur modal adalah :

- 1) Risiko bisnis,
- 2) Posisi perpajakan,
- 3) Fleksibilitas keuangan,
- 4) Konservatisme atau keagresifan manajemen

Menurut Kasmir (2008, hal. 96) Berbagai faktor yang dipertimbangkan dalam pembuatan keputusan tentang struktur modal adalah :

- 1) Kelangsungan hidup jangka panjang (Long – run viability).
- 2) Konservatisme manajemen
- 3) Struktur aktiva
- 4) Risiko bisnis
- 5) Tingkat pertumbuhan
- 6) Pajak
- 7) Cadangan kapasitas peminjaman

Dari faktor-faktor diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat bunga merupakan faktor yang mempengaruhi struktur modal. Bahwa perusahaan perlu melihat saat

yang tepat untuk menjual saham dan obligasi. Begitu juga dengan stabilitas *earning*. Perusahaan yang mempunyai *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing.

Sebaliknya perusahaan yang mempunyai *earning* tidak stabil dan *unpredictabel* akan menanggung risiko tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya. Dilihat dari laporan neraca, jumlah besar aktiva perusahaan juga sangat berpengaruh terhadap komposisi struktur modal. Perusahaan yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri. Sedangkan modal asing sebagai pelengkap. Untuk perusahaan yang sebagian besar dari aktivasnya terdiri dari aktiva lancar maka akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang jangka pendek.

Untuk kadar resiko dari aktiva, semakin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan maka makin besar risikonya. Artinya makin lama modal harus diikatkan, makin tinggi derajat risikonya, makin mendesak keperluan akan pembelanjaan seluruhnya atau sebagian besar dengan modal sendiri. Dalam struktur modal jumlah modal yang dibutuhan sangat mempengaruhi.

Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar maka dirasakan perlu bagi perusahaan tersebut untuk mengeluarkan beberapa golongan sekuritas secara sama-sama. Sedangkan bagi perusahaan yang membutuhkan modal yang tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan sekuritas saja. Keadaan pasar modal juga seiring mengalami perubahan disebabkan karena adanya

gelombang konjungtur. Maka perusahaan dalam menjual atau mengeluarkan sekuritas haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.

Selanjutnya adalah sifat manajemen, dimana sifat manajemen mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Manajer yang bersifat optimis mempunyai keberanian untuk menanggung risiko yang besar (*risk seeker*), akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang meskipun metode pembelanjaan dengan utang memberikan beban *financial* yang tetap. Sebaliknya manajer yang pesimis lebih suka membelanjai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari sumber *intern* (modal saham) yang tidak mempunyai beban finansial yang tetap. Kemudian besar suatu perusahaan juga mempengaruhi komposisi struktur modal. Perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham akan hanya mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan.

c. Pengukuran Struktur Modal

Rasio dalam pengukuran struktur modal digunakan *Debt to Asset Ratio* (*DAR*) yaitu salah satu rasio leverage yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari total aktiva yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan. Menurut Kasmir (2008, hal.156), "*Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva".

Baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi financial perusahaan. Kebijakan mengenai struktur modal akan melibatkan resiko dan tingkat pengembalian dimana penambahan hutang memperbesar resiko tetapi sekaligus memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Menurut Lukman Syamsudin (2009, hal 54) bahwa, “*Debt Ratio* mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan”.

Menurut kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* menggambarkan pengukuran struktur utang yang digunakan oleh perusahaan dalam pengelolaan usahanya. Menurut Kasmir (2008, hal.156), rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

Debt Assets Ratio adalah rasio yang menunjukkan posisi antara kewajiban perusahaan terhadap kekayaan perusahaan. Prihadi (2008) mendefinisikan “*debt ratio* adalah membandingkan seluruh total hutang atau kewajiban yang dimiliki perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan total aset sebagai sumber dana yang berasal dari hutang dan modal.

Dari hasil pengukuran, apabila rasio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah semakin, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standard

pengukuran untuk nilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifiaktivaikan sebagai masalah penting. Dalam teori analisis rasio keuangan, rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*Mathematical Relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan menjelaskan tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Laporan keuangan menjadi dasar perhitungan antara rasio keuangan untuk berbagai tujuan. Salah satunya untuk mengetahui profitabilitas perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Pencapaian laba merupakan indikator yang dominan karena hasil akhir kinerja operasi usaha selalu mengarah pada laba bersih setelah pajak. Karena laba bersih setelah pajak merupakan nilai rupiah dan masing-masing perusahaan berbeda dalam jumlah modal maka besar laba bersih setelah pajak tidak bisa menunjukkan kinerja laba sehingga perlu dipakai indikator lain, dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *return on assets* (ROA). *Return On Assets* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Semakin besar

Return On Assets (ROA) menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan dalam tiap tahun periode yang sedang berjalan dimana penjualan tersebut adalah salah satu aktivitas operasional perusahaan yang tujuannya adalah mencari keuntungan atau mensejahterakan karyawan atau pemilik saham. Pertumbuhan penjualan akan bergerak garis lurus sesuai dengan pergerakan tingkat keuntungan perusahaan.

Perputaran aktiva merupakan kemampuan aktiva dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva berarti semakin efisien tingkat penggunaan aktivanya, tetapi apabila tingkat perputaran terlalu tinggi berarti jumlah aktiva yang tersedia terlalu kecil untuk kegiatan perusahaan, sehingga dengan demikian perputaran aktiva haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Debt To Asset Ratio merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Debt To Asset Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Namun, suatu perusahaan dengan *Debt To Asset Ratio* yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan mampu membayar hutang yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam

persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Nilai *Debt To Asset Ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindaktivaikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. Untuk itu rasio-rasio keuangan dikatakan berguna ketika rasio-rasio ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan membantu pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam membuat keputusan keuangan.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Sales Growth*, Perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Profitabilitas* yaitu *Return On Assets*.

1. Pengaruh Perputaran aktiva Terhadap *Return On Asset*

Aktiva diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Dalam mengukur tingkat perputaran aktiva, sumber masuknya aktiva yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian aktiva akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Perputaran aktiva adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam aktiva dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran aktiva diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah aktiva rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran aktiva menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada aktiva atau setara aktiva menjadi aktiva kembali melalui penjualan atau pendapatan.

Perputaran aktiva yang maksimal mengindiatkivaikan kebutuhan akan aktiva yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh:

Menurut Syamsuddin (2009,hal.236), “Semakin besar perputaran aktiva, semakin sedikit jumlah aktiva yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian perputaran aktiva haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.”

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Elis Rosmiati (2009) yang berjudul pengaruh perputaran aktiva, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Dimana hasil penelitian itu menyatakan bahwa perputaran aktiva, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh. Dengan adanya perputaran aktiva yang maksimal, kebutuhan akan aktiva dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah aktiva ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan kedalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Perputaran aktiva merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata aktiva. Rahma (2011) menyatakan bahwa perputaran aktiva menunjukkan kemampuan aktiva dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang aktiva berputar dalam satu periode tertentu.” Menurut Riyanto, (2008): ”Semakin tinggi perputaran aktiva ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan aktivanya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.”

Dan penelitian terdahulu Basri Kamal (2016) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh positif terhadap ROA. Dari uraian diatas maka diduga perputaran piutang berpengaruh terhadap ROA.

2. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Terhadap *Return On Asset*

Debt To Asset Ratio merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *Debt To Asset Ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun disisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan.

Menurut Ang (2005) “Diduga semakin besar nilai *Current Rasio* maka semakin kecil *Return On Asset*”. Nilai *Debt To Asset Ratio* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindaktivaikan adanya dana yang menganggur (*iddlecash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan akibatnya *Return On Asset* juga semakin kecil. Hal ini sejalan dengan teori Menurut *Horne* dan *Wachowicz* (2009, hal. 68), “Likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas”. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Dari uraian tersebut kesimpulan

sementara Debt To Asset Ratio berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yaitu *return on asset*.

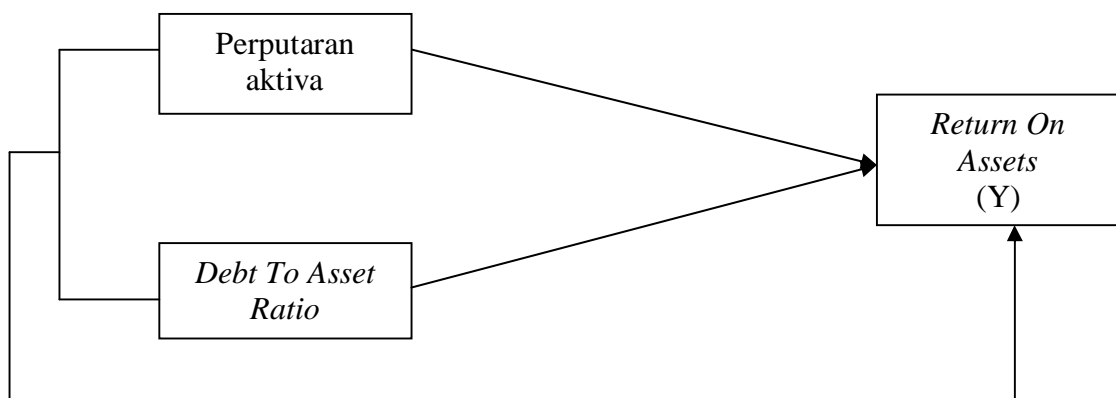
Penelitian ini didukung Basri Kamal (2016) menyatakan bahwa Debt to Asset Ratio berpengaruh positif terhadap Return on Asset. Jika perusahaan memutuskan menetapkan struktur modal dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas.

3. Pengaruh Perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset*

Return On Asset merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsudin , 2009, hal 65).Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) maka akan semakin baik perusahaan tersebut dalam menggunakan aktiva dan kegiatan operasionalnya dan sebaliknya jika *Return On Asset* (ROA) rendah maka perusahaan belum mampu dalam hal mengelolah aktiva yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya. Dengan demikian semakin meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*), perputaran aktiva dan menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui *Return On Asset* namun semakin besar nilai *Debt To Asset Ratio* maka semakin kecil *Return On Asset*.

Menurut kutipandari Brigham dan Houston (2001, hal.89) : "Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari

likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi.” Dengan demikian *Return On Assets* juga dipengaruhi faktor-faktor perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* termasuk rasio likuiditas, manajemen aktiva, *debts ratio* termasuk manajemen hutang. Begitu juga *return on assets* termasuk rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan. Sementara berdasarkan teori menurut Ang (2005) menunjukkan bahwa *Return On Assets* sangat dipengaruhi aktivitas penjualan dari perusahaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan dengan meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*) menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui *Return On Assets*. Berdasarkan pada telah pustaka dan penelitian terdahulu, maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA), sedangkan *Sales Growth*, Perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* digunakan sebagai variabel independen. Pengaruh perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Assets* dapat dilihat pada kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2-1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar, agar bisa ditarik untuk konsekwensi yang logis dan dengan cara

ini kemudian dilakukan pengujian tentang kebenarannya dengan mempergunakan data empiris hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2011, hal 84) :“Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.” Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan atau variabel mandiri .

Berdasarkan pembahasan pada landasan teori maka dapat dilihat bahwa masing-masing besarnya rasio keuangan mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas perusahaan. Untuk memperjelas pembahasan yang telah dilakukan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh Perputaran aktiva terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh Perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh *Sales Growth*, Perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan dianalisa dengan menggunakan prosedur statistik.

B. Definisi Operasional

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. *Return On Asset (ROA)* (Variabel Dependen) yang diberikan simbol Y

Variabel Dependen menurut Sugiyono (2006, hal.3) adalah “Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan. Untuk mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva dalam setiap periode.

Menurut Kasmir (2012, hal 202) *Return On Asset (ROA)/Return On Investment (ROI)* dapat diukur dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Return On Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau net income after tax (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

2. Perputaran Aktiva (Perputaran aktiva)

Perputaran Aktiva (variabel independent/X2) membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah aktiva rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran aktiva menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada aktiva atau setara aktiva menjadi aktiva kembali melalui penjualan atau pendapatan. Menurut Sutrisno (2008,hal.48), perputaran aktiva diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Dimana rata-rata aktiva dapat dihitung dari saldo aktiva awal ditambah saldo aktiva akhir dibagi dua. Makin tinggi perputaran aktiva, berarti makin tinggi efisiensi penggunaan aktivanya.

3. Debt To Asset Ratio

Debt To Asset Ratio(variabel independent/X3) yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan total hutang, Menurut Kasmir (2010,hal.119)menyatakan bahwa rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. *Debt To Asset Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang aktiva atau aktiva lancar lainnya di bandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan secara empirik di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id
2. Waktu penelitian direncanakan dimulai dari bulan Juni 2018 sampai dengan bulan Oktober 2018. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3-1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian Data Awal																				
2	Penyelesaian Proposal																				
3	Bimbingan dan Perbaikan proposal																				
4	Pengumpulan Data																				
5	Seminar Proposal																				
6	Pengumpulan dan Pengolahan Data																				
7	Bimbingan dan Perbaikan skripsi																				
8	Sidang Meja Hijau																				

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Martono (2010, hal. 66) Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini juga menjadi sampel pada perusahaan *Industry Plastics and Packing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit dimulai dari periode 2012-2017 yang berjumlah 8 perusahaan.

2. Sampel Penelitian

Menurut Martono (2010,hal. 66) Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dipilih sebagai sampel. Teknik ini disebut juga sensus.

Berikut 8 nama-nama perusahaan *Industry Plastics and Packing* dari tahun 2012-2017 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu:

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk
2.	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk
3.	APLI	PT. Asioplast Industries Tbk
4.	BRNA	PT. Berlina Tbk
5.	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk
6.	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk
7.	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk
8.	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipubliktivaikan.

F. Uji Persyaratan (Asumsi Klasik)

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi linier berganda memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut Ghazali (2005, hal.91) : “Uji multikolinieritas dapat dilihat dari: nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai *VIF* lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.”

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$) yang telah di *Standardized*. Menurut Ghozali (2005, hal.105) : “Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.”

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005,hal.95) : “Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya)”. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistic Durbin-Watson. Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Kriteria pengujiannya adalah:

- 1) Jika $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) $4 - dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- 4) Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.

G. Teknik Analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan di dalam memecahkan masalah dan data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah berlaku secara umum, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan serta menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau ditolak, sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Metode Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Regresi berganda digunakan untuk meramalkan *Return On Assets*, bila variabel *Sales Growth*, Perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* terhadap *Return On Assets* periode sebelumnya dinaikkan atau diturunkan. Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Sumber: Sugiyono (2010, hal. 192)

Keterangan:

- Y = Variabel dependen yang diprediksikan (*Return On Assets*)
 a = Konstanta
 β = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan Y yang didasarkan variabel X, bila b bertanda (+) dinaikkan, dan begitu juga b bertanda (-) berarti Y menurunkan apabila X diturunkan
 X_1 = Variabel Independen (Perputaran aktiva)
 X_2 = Variabel Independen (*Debt To Asset Ratio*)
 ε = Standar error

Model regresi merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimate/BLUE*). Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software SPSS Versi16for Windows*.

2. Pengujian Hipotesis

a) Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2011, hal. 184)

Keterangan:

- t = nilai t hitung
 r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

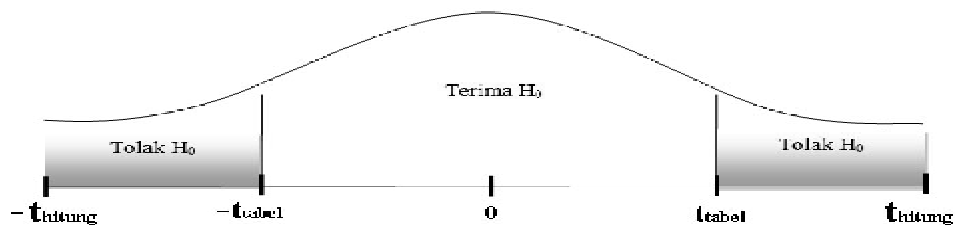
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika $:-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika $:t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar 3-1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

b) Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Rumus Uji F yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Sumber: Sugiyono(2010, hal. 192)

Keterangan :

F_h = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

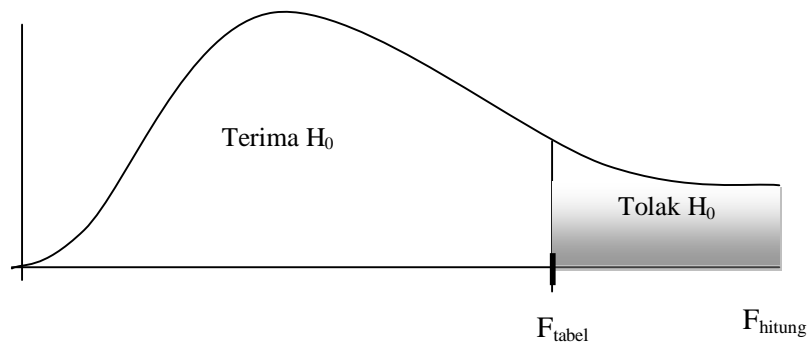
Bentuk Pengujian :

H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan, Perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Assets*

H_a = Ada pengaruh signifikan Perputaran aktiva dan *Debt To Asset Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Assets*

Kriteria pengujian:

- Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{hitung}$



Gambar 3-2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R-Square) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Presentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan *Industry Plastics and Packing* selama periode 2012-2017 (6 tahun). Penelitian ini melihat apakah, *Perputaran Aktiva* dan *DAR* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Seluruh perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 12 nama perusahaan *Industry Plastics and Packing*. Namun hanya 8 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Ada 4 perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang tidak memenuhi kriteria antara lain karena tidak melakukan laporan keuangan pada periode 2012-2017. Maka 4 perusahaan *Industry Plastics and Packing* tidak memenuhi kriteria dalam sampel. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AKKU	PT. Alam Karya Unggul Tbk
2.	AKPI	PT. Argha Karya Prima Industry Tbk
3.	APLI	PT. Asiaplast Industries Tbk
4.	BRNA	PT. Berlina Tbk
5.	FPNI	PT. Titan Kimia Nusantara Tbk
6.	IGAR	PT. Champion Pacific Indonesia Tbk
7.	SIMA	PT. Siwani Makmur Tbk
8.	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

1. *Return On Assets (ROA)*

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yaitu *Return On Assets (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Profitabilitas (*Return On Assets*) pada masing-masing Perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2017.

Tabel 4.2
Return On Assets
Periode 2012-2017

NO	PRSH	ROA					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AKKU	-0.07	-18.95	-17.43	-16.50	-75.58	-19.15
2	AKPI	1.48	4.14	5.96	4.79	3.47	1.03
3	APLI	-1.55	-1.75	9.97	7.36	6.58	1.26
4	BRNA	2.68	4.80	3.99	6.31	7.37	7.07
5	FPNI	-21.67	-15.98	11.24	-6.98	-3.87	-5.18
6	IGAR	3.02	2.40	7.78	9.25	15.56	14.25
7	SIMA	5.88	-13.54	-18.72	-18.34	-67.01	-10.72
8	TRST	0.83	2.69	7.49	6.74	6.75	2.81
Rata-rata Jumlah Perusahaan		-1.04	-4.02	1.14	-0.82	-11.86	-0.96

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Profitabilitas (*Return On Asset*) pada masing-masing perusahaan *Industry Plastics and Packing* mengalami

fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *Return On Asset* (ROA) pada masing-masing perusahaan *Industry Plastics and Packing* mengalami kenaikan dan penurunan. Pada *Return On Asset* (ROA) perusahaan *Industry Plastics and Packing* tersebut berada pada kisaran -11.86 sampai 1.14.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 *Return On Asset* (ROA) sebesar -0.54. *Return On Asset* (ROA) ini mengalami kenaikan ditahun 2013 menjadi -0.39, kenaikan ini sebesar -0,25. Hal ini dikarenakan oleh laba bersih yang mengalami penurunan, sementara total aktivasnya mengalami kenaikan pada tahun tersebut. Dan di tahun 2014 tersebut ketahun 2015 terjadi penurunan menjadi -1.04 yang berarti bahwa laba menurun dari tahun sebelumnya sebesar -0,65. Pada tahun berikutnya tahun 2016 ketahun 2017 terjadi penurunan menjadi -4.02 yang berarti penurunan dari tahun sebelumnya sebesar -2,98. Hal ini dikarenakan setiap peningkatan total aktiva pada perusahaan mampu memberikan peningkatan laba bagi perusahaan.

Kemudian di tahun 2012 tersebut ketahun 2013 terjadi peningkatan menjadi 1.14 yang berarti terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 2,88. Pada tahun berikutnya tahun 2014 ketahun 2015 terjadi penurunan menjadi -0.82 yang berarti penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0.32.. Dan tahun berikutnya tahun 2016 ketahun 2017 terjadi penurunan menjadi -11.86 yang berarti penurunan sebesar -11.04. Dan tahun terakhir dari tahun 2011 ketahun 2012 terjadi peningkatan menjadi -0.96 yang berarti kenaikan sebesar -10.9. Hal ini dikarenakan perbandingan antara laba bersih pada tahun tersebut lebih besar

dibandingkan dengan peningkatan total aktivasnya. *Return On Asset (ROA)* ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2. Perputaran Aktiva

Variabel Bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Perputaran Aktiva*. Rasio *Perputaran Aktiva* ini menggambarkan perbandingan rata-rata kas dan penjualan, perputaran kas merupakan salah satu modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya maka semakin tinggi tingkat perputaran kas didalam suatu perusahaan maka akan semakin baik likuiditas perusahaan tersebut. Semakin besar nilai *Perputaran Aktiva*, berarti semakin besar pula tingkat perputaran kasnya, semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan dan memberikan profit bagi perusahaan.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *Perputaran Aktiva* perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2012-2017 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Perputaran Aktiva
Periode 2012-2017

NO	PRSH						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AKKU	90.97	35.63	10.11	9.73	8.95	23.57
2	AKPI	10.14	8.63	5.75	6.81	18.19	28.16
3	APLI	30.80	18.57	8.25	5.12	6.04	43.03
4	BRNA	11.26	13.12	11.59	12.64	16.77	19.13
5	FPNI	82.37	140.08	105.09	104.21	130.27	233.83
6	IGAR	14.20	13.49	8.99	4.46	3.39	11.08
7	SIMA	12.11	6.38	2.79	4.00	7.10	2.28

8	TRST	34.13	20.84	18.91	24.80	30.08	44.00
RATA - RATA		31.78	28.53	19.05	19.09	24.53	45.01

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Perputaran Aktiva* pada masing-masing perusahaan *Industry Plastics and Packing* mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *Perputaran Aktiva* pada masing-masing perusahaan *Industry Plastics and Packing* mengalami kenaikan dan penurunan. Pada *Perputaran Aktiva* perusahaan *Industry Plastics and Packing* tersebut berada pada kisaran 11.80 sampai 45.01.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Perputaran Aktiva* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 *Perputaran Aktiva* sebesar 11.80 mengalami kenaikan di tahun 2013 menjadi 22.75 kenaikan yang terjadi sebesar 10.95. Hal ini dikarenakan rata-rata kas mengalami kenaikan dibandingkan dengan penjualannya.

Kemudian Pada tahun 2012 *Perputaran Aktiva* sebesar 31.78 mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 28.53, penurunan yang terjadi sebesar 3.25. Hal ini dikarenakan perbandingan antara rata-rata kas dan penjualan mengalami penurunan.

Dan di tahun 2014 tersebut ketahun 2015 terjadi penurunan *Perputaran Aktiva* menjadi 19.05, Penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 9.48. Hal ini dikarenakan perbandingan antara rata-rata kas dan penjualan mengalami penurunan.

Pada tahun berikutnya tahun 2016 ketahun 2017 terjadi peningkatan *Perputaran Aktiva* menjadi 19.09. Peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar

0.4. Hal ini dikarenakan rata-rata kas mengalami kenaikan dibandingkan dengan penjualannya.

Untuk berikutnya tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi penurunan *Perputaran Aktiva* menjadi 24.53, penurunan yang terjadi sebesar 5.44. Hal ini dikarenakan rata-rata kas mengalami kenaikan dibandingkan dengan penjualannya.

Perputaran Aktiva yang tinggi mempunyai dampak yang baik terhadap perusahaan karena tingkat perputaran kas yang tinggi maka perusahaan tersebut mampu dengan cepat mengembalikan kas menjadi pendapatan atau penjualan kembali.

3. *DAR*

Variabel Bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *DAR*. Salah satu rasio likuiditas yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *DAR* perusahaan *Industry Plastics and Packing* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2012-2017 sebagai berikut :

Tabel 4.5
DAR
Periode 2012-2017

NO	PRSH						
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	AKKU	1.23	0.73	0.17	0.15	0.34	23.39
2	AKPI	1.25	1.37	1.50	1.79	1.40	140.44
3	APLI	1.72	0.67	1.40	1.86	1.40	143.67
4	BRNA	2.41	2.36	1.51	1.33	1.01	97.36
5	FPNI	0.14	0.61	0.78	0.74	0.88	91.26
6	IGAR	3.06	4.07	5.69	7.04	57.73	436.35
7	SIMA	0.77	0.49	0.26	0.16	0.35	68.92
8	TRST	1.08	1.01	1.11	1.24	1.39	130.33

RATA - RATA	1.30	1.26	1.38	1.59	7.17	125.75
-------------	------	------	------	------	------	--------

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2018)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *DAR* pada masing-masing perusahaan *Industry Plastics and Packing* mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan. Juga jika dilihat dari rata-ratanya, *DAR* pada masing-masing perusahaan *Industry Plastics and Packing* mengalami kenaikan dan penurunan. Pada *DAR* perusahaan *Industry Plastics and Packing* tersebut berada pada kisaran 1.26 sampai 125.75.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *DAR* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 *DAR* sebesar 1.94 mengalami penurunan di tahun 2006 menjadi 1.63 penurunan yang terjadi sebesar 0.31. Hal ini dikarenakan terjadinya penurunan aktiva lancar dan hutang lancarnya.

Kemudian Pada tahun 2012 ketahun 2014 *DAR* sebesar 1.30 dan mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 1.26 , penurunan yang terjadi sebesar 0.04. Hal ini dikarenakan terjadinya penurunan aktiva lancar dan hutang lancarnya. Dan di tahun 2014 tersebut ketahun 2015 terjadi peningkatan *DAR* menjadi 1.38, peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0.12. Hal ini dikarenakan perbandingan peningkatan aktiva lancar dengan hutang lancarnya.

Pada tahun berikutnya tahun 2016 ketahun 2017 terjadi peningkatan *DAR* menjadi 1.59. Peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0.21 . Hal ini dikarenakan perbandingan peningkatan aktiva lancar dengan hutang lancarnya Untuk berikutnya tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi peningkatan *DAR* menjadi 7.17, penurunan yang terjadi sebesar 5.58. Hal ini dikarenakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancarnya mengalami kenaikan sehingga

terjadi peningkatan pada tahun tersebut. Dan pada tahun 2013 ketahun 2014 terjadi peningkatan menjadi 125.75 yang berarti peningkatan sebesar 118.58. Hal ini dikarenakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancarnya mengalami kenaikan maka terjadi peningkatan pada tahun tersebut.

DAR yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap profitabilitas terhadap perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin kecil.

B. Analisis Data

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Menurut Sugiyono (2012, hal.175) Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

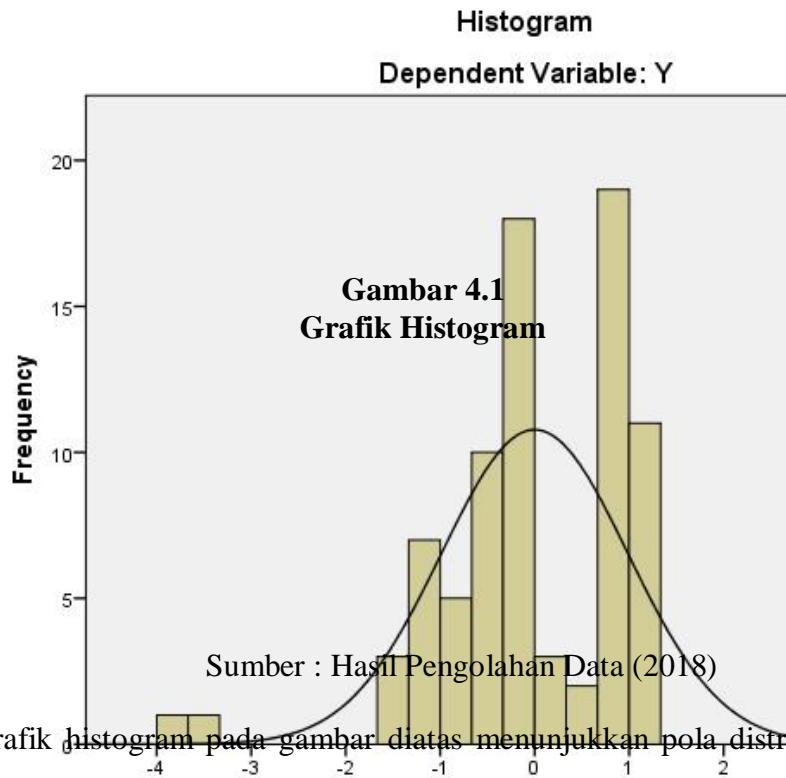
Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas sebelum Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

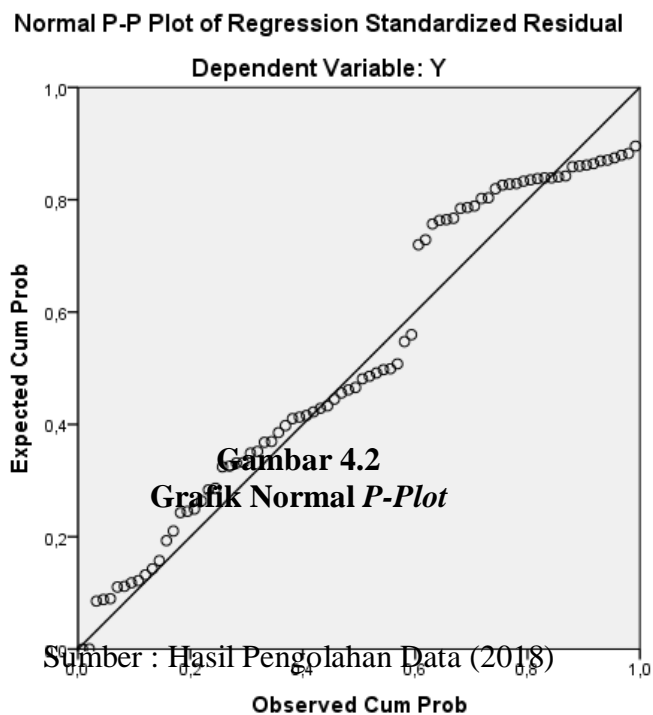
		X1	X2	Y
N		48	48	48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	31,9480	29,4740	10,3624
	Std. Deviation	34,70814	55,59255	21,66807
Most Extreme Differences	Absolute	,318	,318	,140
	Positive	,318	,318	,106
	Negative	-,196	-,299	-,140
Test Statistic		,318	,318	,140
Asymp. Sig. (2-tailed)		,702 ^c	,589 ^c	,542 ^c
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikansi ternyata lebih besar dari 0.05 maka H_a ditolak yang berarti data residual tersebut berdistribusi normal.



Grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar 4.2 dibawah ini.



Pada grafik normal p-plot terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standard error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

- a. Nilai *tolerance* dan lawannya
- b. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
PerputaranAktiva	.998	1.002
DAR	.998	1.002

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Perputaran Aktiva* (X_1) sebesar 1.002, variabel *DAR* (X_2) 1.002 dari masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada, variabel *Perputaran Aktiva* sebesar 0.998, *DAR* sebesar 0.998 dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

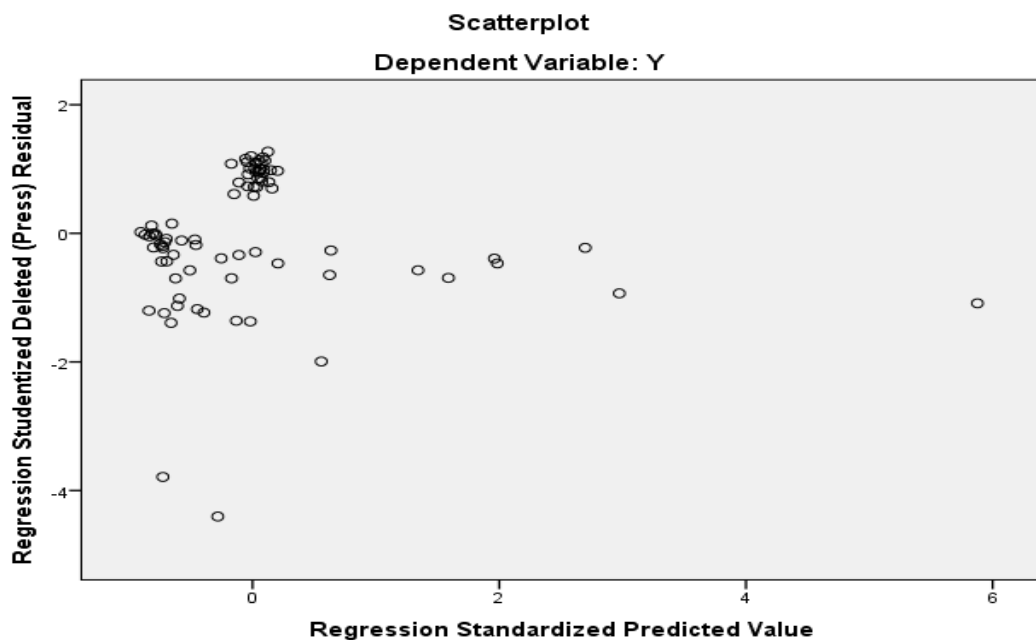
c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik

plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Return On Asset* perusahaan *Industry Plastic and*

Packing yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen *Perputaran Aktiva dan DAR*.

d) Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W).

Tabel dibawah ini berikut menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 17.0*.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.747 ^a	.628	.528	2.63770	0,994

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 5) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 6) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- 7) Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif atau negatif.

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 1.160 yang berarti termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

2. Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 17.00.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,786	3,505		1,936	,057
	X1	,102	,070	,164	4,460	,000
	X2	,010	,044	,026	5,233	,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

konstanta = 6,786

Perputaran Aktiva = 0,102

DAR = 0,010

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = 6,786 + 0,102X_2 + 0,010X_3 + \square$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar 6,786 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Return On Assets* telah mengalami peningkatan sebesar 6,786.
- 2) B₁ sebesar 0,102 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Perputaran Aktiva* maka akan diikuti oleh peningkatan

Return On Assets sebesar 0,102 atau sebesar 10,2% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- 3) B_2 sebesar 0,010 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *DAR* maka akan diikuti oleh peningkatan *Return On Assets* sebesar 0,010 atau sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2012, hal. 426)

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyelesaian uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 17.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (Uji-t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,786	3,505		1,936	,057
	X1	,102	,070	,164	4,460	,000
	X2	,010	,044	,026	5,233	,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

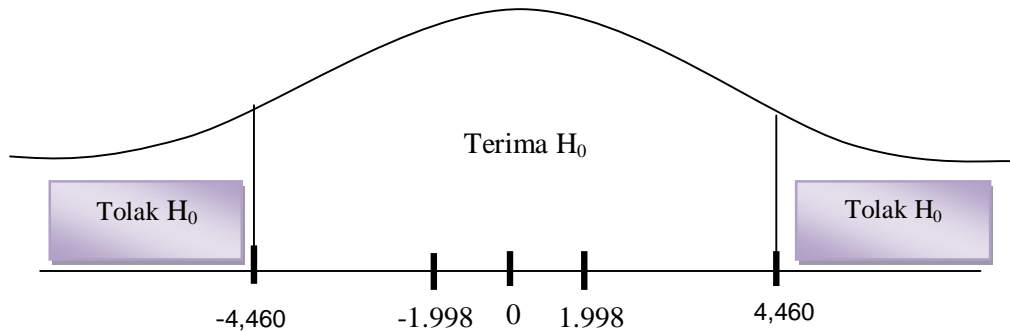
Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengaruh *Perputaran Aktiva* terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Perputaran Aktiva* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan Nilai t untuk $n = 48 - 2 = 46$ adalah 1.998. Untuk itu $t_{hitung} = 4,460$ dan $t_{tabel} = 1.998$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-1.998 \leq t_{hitung} \leq 1.998$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1.998$ atau 2. $-t_{hitung} < -1.998$

Kriteria Pengujian Hipotesis :

Gambar 4.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2

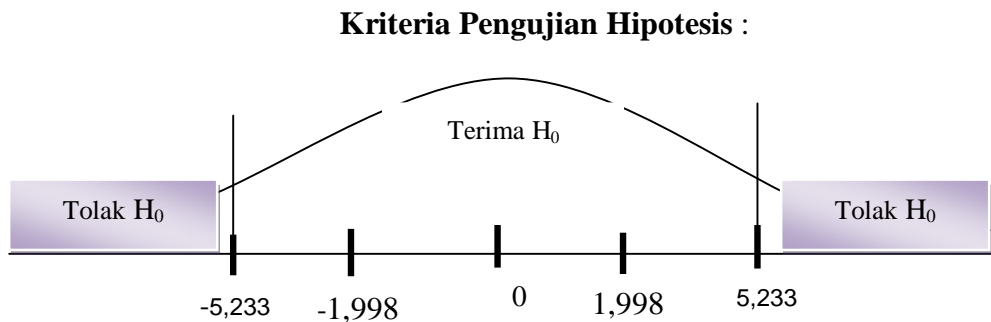
Nilai t_{hitung} untuk variabel *Perputaran Aktiva* adalah 4,460 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1.998. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} ($4,460 > 1.998$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Perputaran Aktiva* terhadap *Return On Assets*. Dengan meningkatnya *Perputaran Aktiva* maka di ikuti dengan meningkatnya *Return On Assets* pada perusahaan *Industry Plastic and Packing* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

2) Pengaruh *DAR* terhadap *Return On Assets*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *DAR* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai t untuk $n = 48 - 2 = 46$ adalah 1,998. Untuk itu $t_{hitung} = -0.452$ dan $t_{tabel} = 1.998$.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-1.998 \leq t_{hitung} \leq 1.998$, pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1.998$ atau 2. $-t_{hitung} < -1.998$



Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Nilai t_{hitung} untuk variabel *DAR* adalah 5,233 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1.998. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,233 > 1.998$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *DAR* terhadap *Return On Assets*. Dengan meningkatnya *DAR* maka di ikuti dengan meningkatnya *Return On Assets* pada perusahaan *Industry Plastic and Packing* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Bentuk Pengujiannya adalah :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan *Perputaran Aktiva* dan *DAR* secara bersama-sama terhadap *Return On Assets*.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan *Perputaran Aktiva* dan *DAR* secara bersama-sama terhadap *Return On Assets*.

Kriteria Pengujian :

a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 17.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Simultan (Uji-F)
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1040,267	2	520,134	9,111	,000 ^b
	Residual	36050,636	77	468,190		
	Total	37090,904	79			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n = 64$ adalah sebagai berikut :

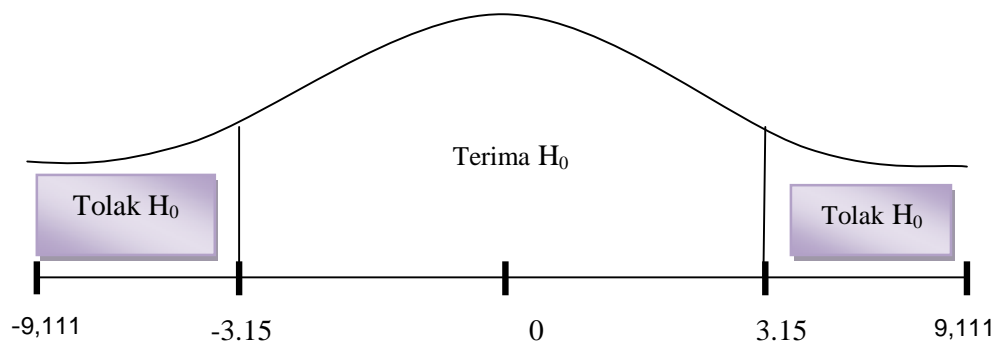
$$F_{tabel} = n - k - 1 = 48 - 3 - 1 = 44$$

$$F_{hitung} = 9,111 \text{ dan } F_{tabel} = 3.15$$

Kriteria pengambilan Keputusan :

1. H_0 diterima jika : 1. $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau 2. $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
2. H_0 ditolak jika : 1. $F_{hitung} > 3.15$ atau 2. $-F_{hitung} < -3.15$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.7 Kriteria Pengujian Hipotesis 4

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F_{hitung} sebesar 10.685 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F_{tabel} diketahui sebesar 3.15. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,111 > 3.15$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *Perputaran Aktiva dan DAR* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* perusahaan *Industry Plastic and Packing* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh *Perputaran Aktiva dan DAR* terhadap *Return On Assets* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel 4.12
Model Summary^b

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.747 ^a	.628	.528	2.63770	0,994

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2018)

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0.528 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Return On Assets* (variabel dependen) dengan , *Perputaran Aktiva dan DAR* (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang sedang yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.528 \times 100\%$$

$$D = 52,8\%$$

Tingkat hubungan yang sedang ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

Tabel 4.13
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2006,hal.183)

Nilai Adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0.268 Angka ini mengidentifikasi bahwa *Return On Assets* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh , *Perputaran Aktiva dan DAR* (variabel independen) sebesar 52,8%, sedangkan selebihnya sebesar 47,2% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian *standart error of the estimate* adalah sebesar 2.63770 atau 2,7 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Return On Assets*.

D. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada 3 (tiga) bagian

utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Perputaran Aktiva* terhadap *Return On Assets*

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Perputaran Aktiva* adalah 4,460 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1.998. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar sama dengan t_{tabel} ($4,460 > 1.998$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *Perputaran Aktiva* terhadap *Return On Assets*. Dengan meningkatnya *Perputaran Aktiva* maka di ikuti dengan meningkatnya *Return On Assets* pada perusahaan *Industry Plastic and Packing* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Perputaran kas adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau

setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan. Perputaran kas yang maksimal mengindikasikan kebutuhan akan kas yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh:

Menurut Syamsuddin (2009, hal.236), “Semakin besar *Perputaran Aktiva*, semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian *Perputaran Aktiva* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.”

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Mulyana (2014) yang berjudul pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Dimana hasil penelitian itu menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh. Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan kedalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Rahma (2011) menyatakan bahwa perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Menurut Riyanto (2008): “Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.”

Dan penelitian terdahulu Rahma (2011), Putra (2012), Raheman dan Nasr (2007), Teruel dan Solano (2007) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Untuk itu makin tinggi tingkat perputaran kas

berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan dan memberikan profit bagi perusahaan.

2. Pengaruh *DAR terhadap Return On Assets (ROA)*

Nilai t_{hitung} untuk variabel *DAR* adalah 5,233 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 1.998. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,233 > 1.998$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan *DAR* terhadap *Return On Assets*. Dengan meningkatnya *DAR* maka di ikuti dengan meningkatnya *Return On Assets* pada perusahaan *Industry Plastic and Packing* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

DAR merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *DAR* suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil. Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlawanan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun disisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang

seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan.

Munurut Kasmir (2012, hal. 134) menyatakan bahwa: “Current rasio (rasio lancar) adalah merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan kata lain seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. rasiolancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.”

Nilai *DAR* yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*iddlecash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan akibatnya *Return On Asset* juga semakin kecil. Hal ini sejalan dengan teori Menurut *Horne* dan *Wachowicz* (2009, hal. 68), “Likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas”. Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah. Dari uraian tersebut kesimpulan sementara *DAR* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yaitu *return on asset*.

Penelitian ini didukung *Joni* dan *Lina* (2013) menyatakan bahwa *DAR* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dan penelitian ini didukung dengan peneliti terdahulu *Putra* (2012) dan *Raheman* (2007) bahwa “*Return On Asset* berpengaruh signifikan dengan *DAR*”.

3. Pengaruh *Perputaran Aktiva dan DAR terhadap Return On Assets (ROA)*

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F-hitung sebesar 10.685 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F-tabel diketahui sebesar 3.15. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,111 > 3.15$) Tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan

bahwa variabel *Perputaran Aktiva dan DAR* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* perusahaan *Industry Plastic and Packing* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Return On Asset merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan menurut Syamsudin, 2009. Hal.65. “Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) maka akan semakin baik perusahaan tersebut dalam menggunakan aktiva dan kegiatan operasionalnya dan sebaliknya jika *Return On Asset* (ROA) rendah maka perusahaan belum mampu dalam hal mengelolah aktiva yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya.” Dengan demikian semakin meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*), perputaran kas dan menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui *Return On Asset* namun semakin besar nilai *DAR* maka semakin kecil *Return On Asset*.

Menurut kutipandari Brigham dan Houston (2006, hal.89) : ”Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi.” Dengan demikian *Return On Assets* juga dipengaruhi faktor-faktor *Perputaran Aktiva* dan *DAR* termasuk rasio likuiditas, manajemen aktiva, *debts ratio* termasuk manajemen hutang. Begitu juga *return on assets* termasuk rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan. Sementara berdasarkan teori menunjukkan bahwa *Return On Assets* sangat dipengaruhi aktivitas penjualan dari perusahaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan dengan meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*) menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui *Return On Assets*.

Penelitian ini didukung Basri Kamal (2016) menyatakan bahwa Debt to Asset Ratio berpengaruh positif terhadap Return on Asset. Jika perusahaan memutuskan menetapkan struktur modal dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Perputaran Aktiva* dan *DAR* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori yakni ada pengaruh signifikan *Perputaran Aktiva* dan *DAR* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh, *Perputaran Aktiva* dan *DAR* terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan *Industry Plastic and Packing* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005 sampai dengan 2012 dengan sampel 8 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh signifikan *Perputaran Aktiva Ratio* terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini memberikan makna bahwa perusahaan *Industry Plastic and Packing* didominasi dengan total aktiva dengan rata-rata kasnya. komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki siklus kas yang cepat sehingga perubahan *Perputaran Aktiva Ratio* memiliki pengaruh untuk dapat meningkatkan kinerja atau profit perusahaan dalam hal ini adalah *Return On Assets* (ROA).
2. Ada pengaruh signifikan *DAR* terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini memberikan makna bahwa perusahaan telah mampu menjamin hutang jangka pendeknya dengan aset lancar atau dengan kata lain perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya selama satu periode yang sedang berjalan, sementara untuk *DAR* apabila semakin tinggi *DAR*, maka

perusahaan semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga diharapkan berdampak pada peningkatan laba. Namun *Return On Assets* (ROA) dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *DAR* maka akan di ikuti oleh penurunan *Return On Assets* (ROA).

3. Ada pengaruh signifikan , *Perputaran Aktiva dan DAR* secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (ROA). Ini memiliki makna perusahaan lebih mengkonsentrasikan pada peningkatan laba yang optimal sehingga dapat menghasilkan keuntungan berupa dana setelah itu dapat dikonversikan kedalam persediaan untuk diputar kembali seefisien dan seefektif mungkin untuk meningkatkan laba dengan menekan biaya dan memperkecil hutang agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal sehingga dana yang ada dapat dipergunakan ketika jatuh tempo untuk pembayaran utang jangka pendek perusahaan. Sehingga perusahaan dapat dikatakan likuid dengan perolehan laba yang maksimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara umum perusahaan *Industry Plastic and Packing* dapat dikatakan likuid jika penjualan didalam perusahaan tersebut perputarannya tinggi sehingga dapat menghasilkan profit yang tinggi. Tetapi perusahaan juga harus mengontrol kas, aktivitya agar dalam menghasilkan laba juga akan maksimal.

2. Selain penjualan yang diukur untuk melihat sebuah perusahaan tersebut likuid atau tidak maka perusahaan juga harus melihat perputaran kas tinggi atau tidaknya karena jika jumlah perputaran kasnya tinggi maka kas akan berputar cepat dan kembali menjadi penjualan atau pendapatan.
3. Perusahaan dikatakan likuid perusahaan tersebut harus mampu membayar hutang jangka pendeknya dilihat dari rasio lancarnya yang berfungsi untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Jika perusahaan tidak mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya maka perusahaan meningkatkan penjualan serta meningkatkan profit dan meminimumkan biaya operasionalnya. Jika perusahaan tetap menginginkan kelancaran aktifitas usahanya tidak terganggu sehingga dapat meningkatkan profit disarankan jumlah total aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan yang ada dapat diberdayakan untuk aktifitas perusahaan untuk meningkatkan keuntungan atau *profit*.
4. Sebaiknya perusahaan memperhatikan kinerja manajemen perusahaan dalam hal , *Perputaran Aktiva dan DAR* demi pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merekrut tenaga keuangan yang ahli dan terampil serta memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. Jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas (*Return On Assets*) perusahaan, terutama pada *Return On Assets* yaitu , *Perputaran Aktiva dan DAR* diketahui secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) perusahaan. Namun

bagi peneliti lainnya disarankan untuk meneruskan atau tindak lanjutkan kajian dari sektor lain yaitu *Working capital turnover rasio*/ Rasi perputaran modal kerja, *Receivable turnover rasio* / Rasio perputaran piutang dan / Pertumbuhan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 2007. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Staff Indonesia.
- Amstrong, Gary & Philip, Kotler. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jilid 1, Alih Bahasa Alexander Sindoro dan Benyamin Molan. Jakarta: Penerbit Prenhalindo.
- Bambang Riyanto. 2009. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan* (edisi keempat). Yogyakarta : BPFE UGM.
- M. Basri Kamal (2016) *Pengaruh Receivalbel Turn Over Dan Debt To Asset Ratio (Dar) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* Vol. 17, No. 02, Oktober 2016
- Basu Swastha dan Irawan. 2000. "Manajemen Keuangan Modern. (Edisi kedua). cetakan ke sebelas. Yogyakarta : Liberty Offset.
- Bodie, Kane, Marcus. 2002. *Investment*. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat
- Brealey, Richard A, Stewart C. Myers, dan Alan J. Marcus. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*.
- Imam Ghozali, 2002, *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Enam, Bandung, CV. Alfabeta. Jilid 2. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Devi. 2003. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*
- Fabozzi, Frank J. (2000). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Haryanto dan Toto Sugiharto, 2003. "Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap pertumbuhan laba Pada Perusahaan Industri Minuman Di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Jilid 8 Nomor 3, hal 142
- Husein Umar, 2004, "Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis", Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Indrawati Titik dan Suhendro (2006) "Determinasi Capital Structure pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Periode 2000-2004", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Hlm. 77-105
- Joni dan Lina. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*

- Hatta, Atika J, (2002), `“Faktor-faktor yang Mempengaruhi pertumbuhan laba: Investasi Pengaruh Teori StakeholPertumbuhan Laba”. JAAI. Vol.6. No.2. Desember. 2002
- Ita Lopolusi. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. JAAI Volume 6 No. 2, Desember 2002
- James, C.Horne 2004. *Akuntansi Lanjutan 2*. Penerbit PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi pertama, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta : Liberty
- Ratnawati. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. JAAI Volume 6 No. 2, Desember 2002
- Sugiyono, 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis, Cetakan Kesembilan*, CV Alfabeta, Bandung
- Sri Hermaningsih. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan laba. JAAI Volume 6 No. 2,
- Van, Horne 2004. *Accounting Economics*. Translation Penerbit PT. Gramedia Pustaka Umum Jakarta
- Warsono.2003.*Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jilid 1,Edisi ketiga,Cetakan Pertama.BAPFE-Yogyakarta
- Wild, John 2005. *General Accounting*. Translation. Penerbit Penada Media Group. Jakarta
- Yoko, 2000. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi pertama, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta